



Masjidil Haram, 26 Dzulkaidah 1447H

Aku Datang Memenuhi Panggilan-Mu, dengan Segala Ketidaksempurnaan dan Kelemahanku

Catatan Perjalanan Haji Orang Biasa
1447 H

Puthut EA



KOLOFON

**AKU DATANG MEMENUHI PANGGILAN-MU, DENGAN
SEGALA KETIDAKSEMPURNAAN DAN KELEMAHANKU**

© Puthut EA, 2026

Penyunting: Aly Reza

Penata isi dan sampul: Nabil

Foto isi: Puthut EA, Diajeng Paramitha

Cetakan pertama, Juli 2026

xviii + 140 halaman

13 x 19 cm

QRCBN 62-3813-8193-475

Diterbitkan oleh



Bagian dari Buku Mojok Grup (Anggota IKAPI)

Drono Gang Elang 6E No. 8,

Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman,

D.I. Yogyakarta 55581

🐦 📘 📺 🗨️ Penerbit Kolofon

✉️ kolofonmedia@gmail.com

Penerbit Kolofon berusaha menerbitkan buku lewat proses yang secermat-cermatnya. Namun, buku ini dikerjakan oleh manusia yang punya potensi untuk keliru. Apabila Anda menemukan cacat fisik, mohon kirimkan buku ini bersama alamat Anda ke alamat kami agar kami bisa menggantinya dengan eksemplar lain yang tidak bercacat.

Mohon Maaf Hanya Oleh-oleh Biasa

Buku ini adalah ikhtiar saya mengarsipkan cerita-cerita dari salah satu perjalanan penting dalam hidup saya: ibadah haji 1447 H/2026 M.

Buku ini juga menjadi hadiah kecil untuk teman-teman, orang-orang baik yang saya jumpai di Tanah Suci, berupa cerita-cerita sederhana, dan mungkin juga terdengar receh atau biasa saja, dari jemaah haji orang-orang biasa.

Oleh-oleh kisah saya tentang ibadah haji di buku ini memang lebih banyak soal receh. Tidak banyak cerita-cerita menakjubkan perihal pengalaman spiritual. Sebab bagian itu biar menjadi urusan pribadi saya sama Tuhan.

Dan mohon maaf kalau cerita-cerita ringan ini mencederai Anda yang punya standar nilai tinggi pada moralitas. Ini hanya kisah orang-orang biasa yang mungkin tidak berguna. Tapi saya suka dan siapa tau berguna.





Pengantar Singkat Semua Terserah Ibu Kali

Puthut EA

Dalam banyak hal, saya sangat bergantung pada Ibu Kali. Kalau saya mau pergi keluar kota, koper dan tas sudah disediakan, saya tinggal berangkat.

Saya tidak perlu mengecek isinya apa. Walhasil yang sering bikin repot, ketika saya mau balik ke Yogya, koper yang waktu berangkat isinya sama, eh pulang kok jadi tidak muat? Itulah salah satu misteri kehidupan saya.

Demikian juga dalam hal ibadah haji kali ini. Semua serba-Ibu Kali. Dari mulai inisiatif daftar, mendaftar pertama kali, memakai teknik mencicil pembayaran, mengingatkan jadwal manasik, mempersiapkan apa saja yang harus kami bawa, termasuk mempersiapkan apa saja yang akan kami bawa pulang. Semua terserah Ibu Kali. Yang tersisa di saya tinggal satu saja: biaya.

Berangkat haji khusus atau plus atau apapun sebutannya itu, bagi orang seperti saya, seorang penulis dan direktur media kecil di Yogya, tentu bukan sesuatu yang ringan

secara biaya. Tapi di situlah saya menjadi paham betul, ketika diingatkan di berbagai kajian saat di tanah suci: bahkan mungkin orang-orang yang punya banyak uang pun belum tentu bisa berangkat. Jadi kami harus mensyukuri hal tersebut.

Haji, bagi saya dan istri, bukan perkara uang semata. Letak utamanya ada pada niat dan ikhtiar serta percaya, tunduk pasrah bahwa semua niat baik *insyaallah* akan dimudahkan oleh Allah.

Ibu Kali tahu persis jika saya dari awal hanya membayar uang muka saja, lalu melunasi saat mau berangkat, pasti akan susah. Lalu kami diskusi. Kemudian Ibu Kali berkonsultasi ke pihak Nur Ramadhan, bisakah kami mencicil per bulan?

Alhamdulillah, pihak Nur Ramadhan (biro haji kami) membuka kesempatan atas hal tersebut. Karena saya ini pelupa, Ibu Kali juga bisa saja lupa, meminta agar pihak Nur Ramadhan mengingatkan kami setiap bulan untuk mencicil pembayaran makan kami.

Jadi misalnya, kami sepakati bahwa setiap tanggal 5 kami akan mencicil perbulan, maka pihak Nur Ramadhan mengingatkan kami. Lalu kami mencicil. Seadanya. Semampu kami. Besar kecilnya saya yang menentukan sesuai kondisi keuangan kami.

Kalau pas sedang banyak kebutuhan, cicilan kami sedikit. Kalau pas sedang banyak rezeki, cicilan kami lumayan. Yang penting: konsisten mencicil. Ya kadang pernah sekali dua, memang sedang tidak ada alokasi uang untuk mencicil, kami tidak melakukannya. Tapi seingat saya, saya sangat disiplin mencicil asal diingatkan.

Mencicil haji itu seperti kekuatan menabung. Asal konsisten, *Inshaallah* bisa. Dan *Inshaallah* kalau niatnya baik, Allah akan permudah.

Benar juga, saat pelunasan, saya termasuk tidak merasa berat. Karena tinggal beberapa puluh juta saja. Kalau tidak salah tidak sampai Rp50 juta. Intinya yang saya tidak lupa: saya tidak merasa berat saat melunasinya.

Untuk persiapan sangu pergi haji, saya juga menabung. Ini agak lebih mudah. Karena dalam haji khusus ala Nur Ramadhan, semua sudah ditanggung. Paling yang saya persiapkan adalah kalau perlu jajan dan membeli oleh-oleh. Eh, pas manasik terakhir, kami malah dapat semacam “uang kembalian” atau “bagi hasil” (jujur saya tidak tahu istilah yang tepat). Saya bahkan tidak mau membuka amplopnya. Karena saya merasa itu bukan uang yang saya harapkan. Semua dipegang oleh Ibu Kali.

Alhamdulillah. Semua dipermudah. Ketika saya bertanya kepada rekan-rekan, terutama di grup para perokok

(maklum, di grup ini lebih cair, orang biasa bercanda, dan lebih terbuka), hampir semua bercerita sama: semua dipermudah. Siapa yang mempermudah? Tentu saja Allah.

Kita berniat beribadah. Ibadah wajib yang punya catatan khusus: bagi yang mampu, baik mampu secara finansial maupun fisik. Kami berikhtiar mengerjakan sepenuh hati. Akhirnya kami dengan penuh rasa syukur dan haru bisa mengucap: *Labbaik Allahumma Labbaik*. Aku penuhi panggilan-Mu Ya Allah, Aku penuhi panggilan-Mu!

Bahkan ketika saya menuliskan ini, air mata saya masih menggenang. Teringat betapa kesabaran, ketenangan, mencicil dan menabung lebih dari enam tahun, berbuah hasil yang manis. Tak ada yang lebih manis dari buah yang matang karena kesabaran dan ketenangan, juga percaya pada Allah bahwa kalau Allah mempermudah, tak ada sesuatu pun yang bisa mempersulit kami.

Ibu Kali lebih-lebih lagi. Dia orang yang mudah menangis. Sekalipun dia sudah berkali-kali umrah, tapi saat berhaji, ketika pesawat turun ke bandara Madinah, dia menangis. Di kamar, dia sering membaca Alqur'an dan sering menangis. Tentu saya tak terlalu ingin cerewet bilang: kamu nangis terus ngapain sih, Sayang?

Tapi dia pernah berkata beberapa kali: salah satu yang sering membuatnya menangis adalah rasanya hampir tak percaya akhirnya kami bisa berangkat haji, dengan biaya sendiri, padahal bukan dari keluarga yang berlebihan secara harta.

Sejujurnya, jika saya bisa berangkat berdua, sebetulnya yang paling repot adalah Ibu Kali. Tugas saya hanya satu: menjemput rezeki. Dari awal sampai akhir, dari proses membayar, mencicil, melunasi, sampai mempersiapkan koper, obat-obatan, dan lain-lain, semua Ibu Kali yang mengerjakannya. Bahkan saya tidak tahu kami membawa oleh-oleh apa. Tahu-tahu semua sudah ada.

Selama saya berhaji, banyak suami yang mengantarkan istrinya belanja. Saya hanya sekali saja. Itu pun dekat sekali. Hanya di sebuah gerai parfum di lantai 0 Zamzam Tower karena Ibu Kali mau membelikan parfum dari merek yang sama untuk saya, dia, dan anak laki-laki semata wayang kami: Bisma Kalijaga.

Dia tidak pernah belanja kok bisa membawa oleh-oleh? Kadang saya heran. Kapan belanjanya? Kapan memasukkan ke dalam koper?

Paling yang saya tahu, kok uang yang dia pegang cepat sekali habis? Tentu saja sebagai suami yang mencoba jadi suami yang baik, saya selalu memberikan jatah uang yang

ada di dompet saya kepadanya setiap kali dia meminta. Memang uang di dompet saya hampir tidak berkurang. Karena paling saya gunakan untuk membeli kopi atau makanan jika sedang malas makan makanan di hotel.

Di tulisan yang sederhana ini, saya mau mengucapkan terimakasih banyak kepada Ibu Kali. Semoga sehat selalu. Bahagia. Dikaruniai berkah oleh Allah. Senantiasa. Amin...

Sleman, Yogya, 23 Juni 2026





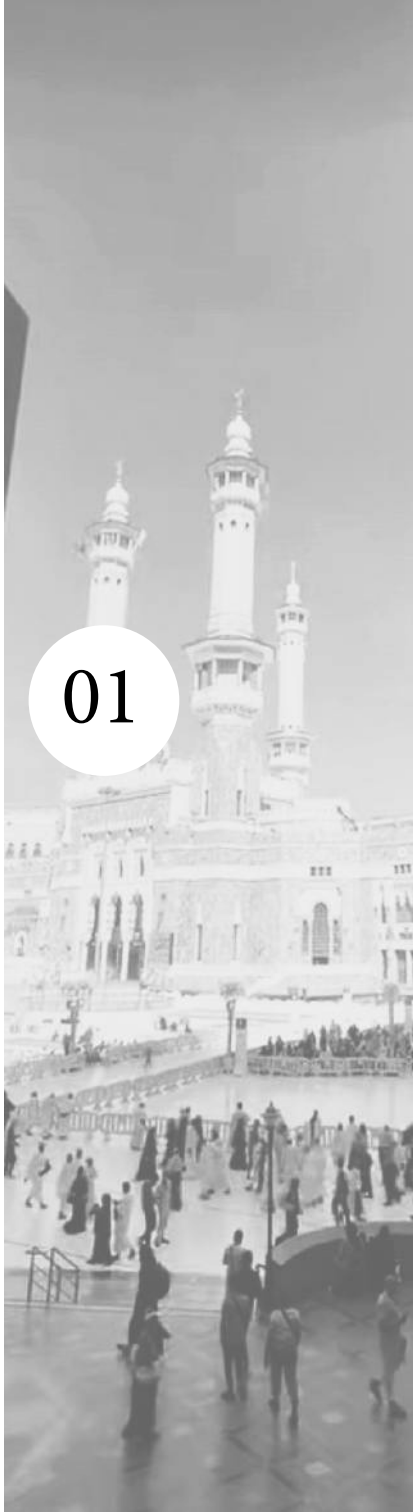
Daftar Isi

Mohon Maaf	
Hanya Oleh-oleh Biasa	v
Semua Terserah Ibu Kali	viii
Daftar Isi	xvi

Kenapa Haji? Kenapa Tidak? 1

- Haji Itu Kewajiban 2
- Haji Plus karena Rasa Sungkan ke Allah 8
- Umrah dan Tangis di Raudhah 13
- Nur Ramadhan, Ustaz Didik, Ittiba li-Sunnah 19
- Armuzna: Kebanggaan di Muzdalifah 29
- Cedera Kaki dan Energi Husnuzon 42

01





02

Haji Orang Biasa 49

- Kolonel Sergio 50
- Tumbler Viral 1/2 M dan Kedai Kopi Osar 54
- Bisnis Jastip dan Investasi Bodong 61
- Orang-orang Baik ketika Saya Sakit 67
- Rantai Kebaikan dari Air Minum 76
- Pak Beny: Teman kala Tidak Bisa Tidur 80
- Musala Mövenpick 84
- Tawaf Wada 86

03

Klub Perokok 91

- Strategi Merokok Asoy 92
- Ditangkap Polisi 97
- Operasi Sutipa 105
- Malaikat Gemoy 109

Catatan Penutup 112

Agenda Perjalanan 121

Tentang Penulis 131



BAGIAN

01

**Kenapa Haji?
Kenapa Tidak?**

Bab Satu

Haji Itu Kewajiban

Sejujurnya haji menjadi salah satu rukun Islam yang sejak kecil saya “tidak tertarik”. Itu juga membuat saya akhirnya tidak belajar secara serius bab fikih haji—selain bab faraid (pembagian warisan). Saya baru benar-benar serius mempelajari bab fikih haji ya setelah akhirnya mendaftar haji.

Ketidaktertarikan saya beralasan. Sejak kecil saya agak punya trauma ketika suatu saat mengikuti tradisi melepas haji di kampung saya di Rembang. Di kampung-kampung kabupaten, tradisi ini memang masih sangat kuat. Dari yang kemudian saya pelajari, sebenarnya tidak ada tuntutan agama untuk mengadakan *walimatussafar* (pelepasan haji) serta biasanya syukuran sepulangnya.

Para ulama hanya menekankan tradisi semacam itu diperbolehkan dengan catatan: untuk mensyukuri nikmat Allah Swt, tidak untuk pamer, dan tidak berlebihan.

Gus Baha, dalam salah satu ngajinya, bahkan punya argumen menarik. Pelepasan haji atau *walimatussafar* sebenarnya berpotensi menyakiti hati tetangga yang tidak haji. Apalagi jika dalam acara itu, kiai yang diminta ceramah, “berlebihan” dalam memuji-muji *sohibul hajat*.

“Kalau hanya bicara *fadlilah* orang yang haji, nanti me-nyinggung yang tidak haji,” kira-kira begitu kata Gus Baha. Makanya, setiap kali Gus Baha diminta ceramah, beliau lebih suka bilang kira-kira begini,

“Yang berangkat haji, nanti masuk surga. Yang nggak berangkat haji, asal salat, nanti juga masuk surga. Yang sabar atas perilaku istri/suami juga masuk surga. Jadi sama-sama masuk surga.”

Nah, masalahnya, suasana upacara melepas orang haji di kampung saya terasa benar-benar mencekam: tidak jauh berbeda seperti melepas orang meninggal. Seolah-olah ia tidak akan kembali lagi.

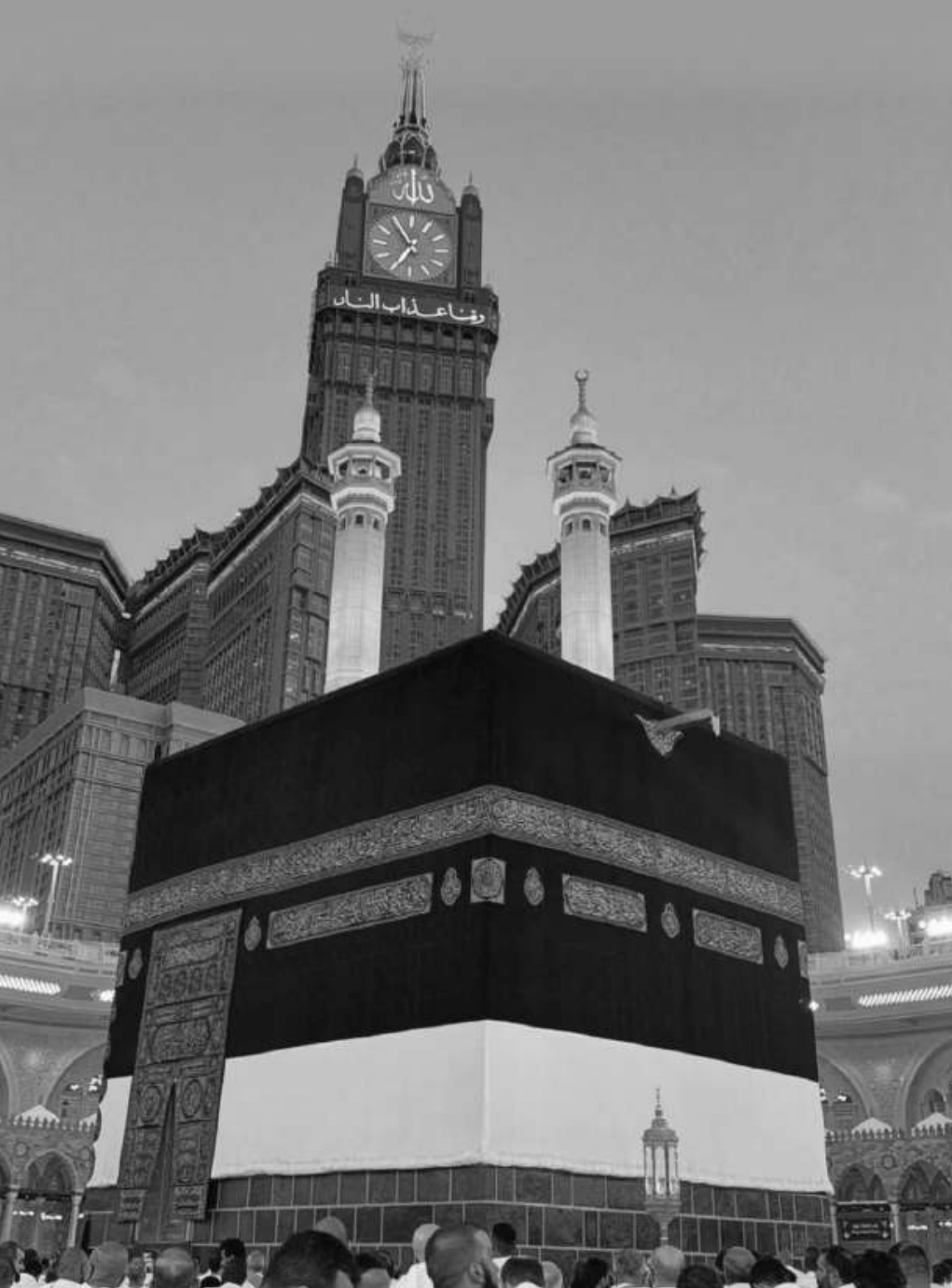
Mungkin karena berkaca dari orang-orang zaman dulu: berangkat haji bisa berbulan-bulan karena belum ada pesawat atau layanan haji plus. Satu-satunya moda transportasi yang bisa dipakai hanya kapal laut.

Sejarawan Martin van Bruinessen menggambarkan, pada masa lalu berangkat haji memang dipandang sebagai perjalanan menuju kemungkinan terbesar untuk tidak kembali—karena beragam risiko di sepanjang perjalanan panjang itu. Alhasil banyak keluarga yang menganggap keberangkatan haji sebagai perpisahan terakhir.

Karena itu, tidak mengherankan jika tradisi pelepasan haji berkembang dengan nuansa yang sangat emosional. Banyak jemaah yang akhirnya pulang tinggal nama, saking lamanya perjalanan. Ada juga yang memilih menetap di Makkah untuk waktu lebih lama karena tertarik memperdalam ilmu agama: nyantri, misalnya di kalangan ulama-ulama Indonesia dulu.

Beberapa nama di antaranya: Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syekh Abdul Qadir al-Mandili, Syekh Mahfuz al-Tarmasi, dan lain-lain, yang namanya masyhur karena setelah menimba ilmu kemudian menjadi salah satu pengajar di Masjidil Haram.

Hal-hal tersebut lah yang barangkali membuat tradisi melepas jemaah haji di banyak kampung di Indonesia menjadi sangat dramatis—seolah seperti melepas orang meninggal—bahkan ketika zaman sudah serba mudah.



Ketika remaja, saya semakin tidak tertarik dengan ibadah haji gara-gara Tragedi Mina pada 1990 yang menewaskan tidak kurang dari 1.400-an jiwa akibat berdesakan, terinjak-injak, dan kehabisan oksigen di dalam Terowongan Haratul Lisan, juga tragedi lain di tahun-tahun berikutnya yang tidak luput menelan korban jiwa.

Ditambah, seiring itu, muncul kritisisme terhadap ibadah ini. Haji itu sungguh ritual yang amat tidak menyenangkan. Orang harus mengeluarkan waktu dan energi sedemikian rupa. Belum lagi menyiapkan biaya yang tidak sedikit. Dalam benak saya waktu itu, alangkah lebih baik jika uangnya dipakai saja untuk hal lain yang lebih bermanfaat—terutama secara sosial.

Namun, menjelang umur 40 tahun, saya mulai berpikir lagi—karena ngaji dan pemahaman agama saya sudah mulai lumayan. Kenapa saya harus haji?, atau kenapa saya tidak perlu berangkat haji?

Jawabannya saya temukan dari salah satu potongan ngaji Gus Baha. Haji itu kewajiban bagi yang mampu—secara fisik maupun finansial. Maka menjadi tidak wajib bagi mereka yang tidak mampu. Kalau pengin tidak menunaikan ibadah haji, ya jadilah orang tidak mampu. Sebagaimana salat. Salat itu kewajiban. Orang gila lah yang tidak dihukumi wajib. Kalau pengin lepas dari kewajiban mengerjakan salat, ya jadilah orang gila.

Saya renungi dan refleksikan betul bagian itu. Secara fisik saya masih sangat kuat. Sementara soal finansial, rasa-rasanya saya masih cukup mampu untuk membiayai ibadah haji. Tidak ada celah bagi saya untuk tidak menunaikan ibadah haji.

Rasa-rasanya saya akan sangat menyesal jika meninggal dalam kondisi belum mengenakan rukun Islam, padahal saya dalam kondisi mampu menggenapinya. Bagaimana nanti saya mempertanggungjawabkan itu di hadapan Allah Swt?



Bab Dua

Haji Plus karena Rasa Sungkan ke Allah

Tahun ini (2026) *alhamdulillah* saya akhirnya menunaikan ibadah haji—untuk menggenapi rukun Islam—dengan memanfaatkan layanan haji plus atau haji khusus.

Memilih layanan haji plus bukan perkara gaya-gayaan karena kelebihan uang. *Wong* bayarnya saja saya nyicil kok. Saya pernah mencicil Rp1 juta dalam sebulan. Jika ada rezeki lebih, pernah juga Rp3 juta sampai Rp5 juta sebulan. Bahkan pernah juga ada masanya dalam beberapa bulan saya tidak bisa mencicil sama sekali.

Syukur ketika diminta melunasi, saya bisa melunasi, di saat ada lebih dari 50% calon jemaah haji plus gagal bayar—sebagai bukti betapa situasi politik-ekonomi saat ini juga berdampak serius pada kalangan menengah ke atas. Angka 50% itu saya dapatkan dari riset kecil saya selama di Tanah Suci.

Pilihan haji plus saya ambil beragam “benefit plusnya”: waktu tunggu lebih singkat hingga kenyamanan ekstra melalui fasilitas yang lebih nyaman dan yang lebih mudah. Karena saya memang ingin beribadah dengan nyaman dan rileks.

Toh Islam menganut prinsip *raf'ul haraj* (memudahkan dalam beribadah). Ada kok ayatnya, misalnya dalam Q.S. al-Baqarah ayat 185 dan Q.S. al-Hajj ayat 79. Intinya Gusti Allah menghendaki kemudahan bagi kita dan tidak menghendaki kesulitan bagi kita dalam urusan ketaatan (ibadah).

Sementara motif esensialnya, saya itu punya kecenderungan sungkan kepada Gusti Allah.

Saya beri contoh. Beberapa ustaz atau penceramah memang pernah bilang: kalau hendak salat Jumat ke masjid, lebih afdal dengan jalan kaki. Setiap langkah kaki nantinya akan dihitung sebagai pahala.

Saya tidak menyangkalnya. Hanya saja saya merasa sungkan betul kepada Gusti Allah kalau ke masjid jalan kaki di saat ada mobil terparkir di halaman rumah. Sebab begini: untuk perjalanan ke kantor, ke kafe, atau rekreasi ke luar kota misalnya, saya lebih memilih menggunakan mobil, masa ke masjid untuk sowan kepada Gusti Allah tidak? Dengan catatan, jarak rumah saya ke masjid memang lumayan jauh jika ditempuh dengan jalan kaki.

Misalnya lagi: dalam aktivitas sehari-hari (kerja atau sekadar nongkrong), saya biasa mengenakan kaos dengan harga agak mahal. Maka saya sangat sungkan kalau salat dengan busana, sajadah, atau sarung sekadarnya. Maksud saya, ini menghadap Gusti Allah, loh! Ya masa sowan kepada-Nya bukan dalam kondisi sebaik-baiknya?

Rasa sungkan itulah yang kemudian termanifestasi dalam pilihan haji plus dan ibadah umroh yang saya ambil sebelumnya. Ibarat kalau rekreasi ke luar kota saja saya memilih menginap di hotel bintang 4 hingga bintang 5, minimal hotel yang bakal saya tempati saat umroh atau haji juga di kelas itu. Sungkan rasanya kepada Gusti Allah kalau hanya di hotel biasa-biasa saja.

Sesaat sebelum
keberangkatan haji dari
Yogyakarta International
Airport (YIA).







Ini tidak ada hubungannya dengan salat pakai mobil lebih baik dari yang tidak. Tidak ada hubungannya pula dengan umrah atau haji plus berarti lebih mulia ketimbang jalur reguler. Sama sekali tidak. Murni karena rasa sungkan setelah merefleksikan kondisi diri sendiri. Sungkan jika terkesan menyepelekan Gusti Allah sementara saya selalu menyiapkan yang terbaik untuk urusan-urusan di luar ibadah.

Apalagi di Q.S. al-A'raf ayat 31 Gusti Allah sendiri memang menghendaki demikian: Pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid.

Seorang teman membantu memperjelas tafsir ayat itu. Merujuk kitab Tafsir Tabari (*Jami al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an* karya Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Tabari), mengenakan pakaian yang indah saat beribadah bukan kok untuk bermewah-mewahan, tapi untuk menghormati/memuliakan Gusti Allah Swt, ya walaupun masih dalam tahap selemah-lemahnya penghormatan. Dan jika perkara masuk masjid saja dianjurkan mengenakan bagian terbaik, betapa malunya saya kalau menghadap *baitullah* (Ka'bah) ala kadarnya. Padahal saya punya kemampuan lebih.

Bab Tiga

Umrah dan Tangis di Raudhah

Rasa sungkan saya kepada Gusti Allah, dalam konteks *sowan ke baitullah*, termanifestasi dalam perjalanan umrah saya yang pertama.

Istri saya, Ibu Kali, memang selalu punya keinginan kuat ke Tanah Suci, walaupun sebenarnya dia sudah pernah beberapa kali umrah sejak kecil. Katanya Tanah Suci selalu ngangenin. Ibu Kali, saking rindunya dengan *Haramain*, bahkan bisa menangis hanya karena melihat foto atau video tentang Makkah-Madinah, terutama ketika melihat hamba-hamba bersimpuh di hadapan Ka'bah,

Pada 2018, *alhamdulillah* saya ada rezeki dan kesempatan untuk mengantarkan Ibu Kali umrah.

Perjalanan umrah yang pertama, setidaknya bagi saya, sebenarnya bukan perjalanan yang istimewa. Ya sebagaimana selazimnya ibadah saja. Pengetahuan saya soal titik-titik yang “afdal” untuk dikunjungi juga belum lengkap. Misalnya soal *Raudhah*: area istimewa di dalam Masjid Nabawi, Madinah, yang terletak di antara kediaman Rasulullah Saw (kini makam Beliau) dan mimbar Kanjeng Nabi.

Saya baru tahu apa itu *Raudhah* karena dijelaskan oleh Ibu Kali. Banyak riwayat yang mengatakan, Kanjeng Nabi menyebut kalau titik itu adalah *raudlatan min riyadli al-jinan* (taman di antara beberapa taman surga). Karena itu, para ulama pun menganjurkan untuk mengerjakan salat dua rakaat, memperbanyak zikir dan selawat di sana. Diyakini juga sebagai salah satu tempat *mustajab* untuk berdoa. Selain juga kerap menjadi titik bagi para jemaah haji maupun umrah untuk mengobati rindu terhadap Kanjeng Nabi.

Keutamaan besar dari mengkhususkan ibadah di *Raudhah* adalah akan mendapatkan pertolongan Kanjeng Nabi kelak di hari kiamat, yang dianalogikan oleh ulama Hadis dan fikih Syafii seperti Imam al-Khattabi dengan: Kelak akan meneguk air dari telaga Rasulullah Saw.

Tapi saya masih “kurang tertarik” ketika Ibu Kali membujuk saya untuk datang ke *Raudhah* dengan segala penjelasannya tentang “taman firdaus” itu, meskipun jarak hotel kami dengan Masjid Nabawi berdekatan. Saya baru terdorong ketika Ibu dan Bapak saya menelepon: Mumpung di Madinah, ya sempatkanlah menjalankan ibadah di *Raudhah*.

Saat akhirnya beribadah di *Raudhah*, sebenarnya tidak ada ibadah atau renungan khusus yang saya lakukan. Saya merasa hanya melakukan hal-hal standar saja. Salat dua rakaat sebagaimana yang dianjurkan, membaca zikir dan selawat sebagaimana lazimnya, juga memanjatkan doa-doa umum seperti: memohon *welas asih* Gusti Allah untuk kedua orang tua, memohon semoga anak saya dijadikan dalam golongan orang saleh, dijadikan sebagai keluarga yang bertakwa, serta berdoa supaya diberi ampunan dan petunjuk.

Tapi di titik itu, saya merasa ada “keanehan”. Ketika jemaah lain diusir oleh *askar* (polisi Saudi yang tegas itu) untuk segera meninggalkan area *Raudhah*, saya justru dibiarkan, padahal saya pun bersiap beranjak dari sana. Saya justru mendapat kesempatan duduk agak lama di taman firdaus itu. Persis setelah itu lah, sesaat sebelum meninggalkan *Raudhah*, tiba-tiba saja saya *nangis ngguguk* (tersedu-sedu). Entah kenapa, saya tidak tahu.

Dari perjalanan umrah pertama saya itu, saya akhirnya mengamini apa kata Ibu Kali: Tanah Suci memang ngangeni, yang kemudian membuat saya menjalankan umrah kedua pada 2024 sembari menunggu tanggal keberangkatan haji saya di tahun 2026.

Bedanya, umrah yang kedua memang saya khususkan untuk mengantar anak laki-laki kami. Khusus *menyowankan*-nya kepada Kanjeng Nabi. Dan itu menjadi janji yang kemudian saya tunaikan kepada Kali setelah dia lulus SD. Ini bagian dari upaya saya memuliakan anak dalam kerangka ketauhidan.

Bagian ini saya terinspirasi dari ngaji Gus Baha. Beliau sampai bilang “Sampai matipun tidak akan bosan-bosan memesankan bagian ini kepada para orang tua.”, bahwa—mengutip *Mizan al-Kubro* karya Imam Abd al-Wahhab al-Sya’roni—*min adabi al-anbiya takrimu al-aulad* (di antara adabnya para nabi yaitu memuliakan anak-anak).

Jika orang tua terbiasa memuliakan anak, begitu juga kalau anak memuliakan orang tua, maka akan terjadi hubungan saling mengasihi dan saling nyaman dalam ketauhidan.

Sebuah gambaran hubungan bapak-anak yang, bagi saya, indah sekali.

Lebih-lebih, sepanjang hidupnya, Kanjeng Nabi memang punya kecenderungan menyayangi dan memuliakan anak-anak. Beliau selalu menerima dengan senang hati ketika ada sahabat yang *menyowankan* anak-anak mereka kepadanya—untuk didoakan olehnya. Itulah yang saya lakukan di umrah kedua: membawa Kali agar menjadi salah satu anak yang pernah *sowan* kepada Kanjeng Nabi, menadah kemuliaan-kemuliaan darinya.



Menyowankan Kali
kepada Kanjeng
Nabi di umrah
kedua.





Bab Empat

Nur Ramadhan, Ustaz Didik, Ittiba li-Sunnah

Meski berkantor di Jogja, nama Nur Ramadhan sebelumnya malah tidak masuk dalam radar saya. Perkenalan saya dengan biro tersebut terjadi tanpa sengaja di sela momen umrah yang pertama.

Suatu kali saat hendak keluar hotel, di lobi saya mendapati kumpulan ibu-ibu jemaah Indonesia yang bercengkerama dengan bahasa Jawa. Tampak guyub dan gayeng sekali.

“Nyuwun sewu, ibu-ibu niki saking pundi? (Mohon maaf, Ibu-ibu ini asalnya mana?)”. Mereka ternyata berasal dari Jogja, berangkat menggunakan biro bernama Nur Ramadhan. Saya langsung tertarik dengan biro tersebut.

Ketertarikan saya sederhana: karena suasana guyubnya. Rasa-rasanya akan sangat nikmat jika menjalankan ibadah di tengah orang-orang menyenangkan, sehingga saya pun bisa beribadah dengan rileks.

Setelah berdiskusi dengan Ibu Kali, Nur Ramadhan pun akhirnya menjadi pilihan untuk umrah kedua, yang kemudian berlanjut ke haji 2026. Dan memang benar, Nur Ramadhan mempertemukan saya dengan orang-orang baik dan menyenangkan, yang sebagian laki-lakinya lalu tergabung dalam “klub perokok”. Jangan salah sangka, melalui aktivitas merokok, para ahli hisap ini tetap memiliki dimensi spiritualnya sendiri. Saya akan ceritakan bagian ini di bab lain.



Armada bus Nur Ramadhan yang selalu siap sedia mengantar jamaah untuk beribadah. Difoto dari jendela hotel transit.



Pembimbing haji utama kami di Nur Ramadhan juga sosok menyenangkan. Namanya Ustaz Didik Hariyanto. Sosok yang bisa dibilang sangat alim—punya kedalaman ilmu yang mengagumkan. Ceramah-ceramahnya tentang haji selalu terdengar reflektif dan mendalam.

Beliau ini orang yang benar-benar tekun dalam *ittiba li-sunnati Rasulillah* (mengikuti sunnah Kanjeng Nabi). Dalam bukunya: *25 Kiat Menggapai Haji Mabru*, Ustaz Didik menyebut bahwa *ittiba li-sunnah* menjadi salah satu kunci seorang jemaah bisa mencapai haji mabrur.



Foto bersama di depan Jamarat

“Seorang muslim tidak cukup hanya memiliki semangat beragama, keinginan untuk beramal, atau niat yang baik. Tetapi juga harus memastikan bahwa amal dan jalan hidupnya berada di atas tuntunan Nabi Saw,”

Karena ayatnya jelas (Q.S. Ali Imron: 31): Jika mengaku mencintai Allah, maka ikutilah Kanjeng Nabi. Dengan begitu niscaya Gusti Allah akan menyayangi dan mengampuni.

Dalam konteks haji, argumen Ustaz Didik perihal *ittiba* kira-kira begini: Haji ini ibadah yang sangat agung dengan tata cara yang amat rinci. Jadi akan lebih selamat bagi jemaah haji jika mengikuti saja apa kesunnahan (apa yang dikerjakan) Kanjeng Nabi. Tanpa dikurangi, tanpa dilebih-lebihkan.

Dasar yang Ustaz Didik pakai adalah H.R. al-Baihaqi: Kanjeng Nabi berkata, “Ambillah dariku tata cara manasik kalian.” Jadi ya sudah, *ittiba* saja kepada Kanjeng Nabi.

Para Sahabat saja tidak ada yang berani tidak mengikuti kok, begitu kira-kira penekanan Ustaz Didik di bukunya. Contohnya, Umar bin Khattab itu kalau seandainya tidak pernah melihat Kanjeng Nabi mencium hajar aswad, dia ogah melakukannya karena baginya hajar aswad hanya sebuah batu.

Contoh dalam riwayat lain, para Sahabat tidak berani menyentuh bagian-bagian tertentu Ka’bah yang Kanjeng Nabi saja tidak melakukannya ketika berada di depan Ka’bah.

Memang ada beberapa kiai yang saya ikuti menerangkan, namanya sunnah ya sunnah. Artinya tidak perlu menjadi beban untuk dikejar, dikerjakan ya syukur dapat pahala, tidak pun tidak berdosa. Apalagi jika dalam situasi tidak memungkinkan, misalnya harus berdesak-desakan demi mencium hajar aswad. Bagi saya sama benarnya. Saya hanya ingin menggambarkan, begitulah Ustaz Didik memandang *ittiba li-sunnah* sebagai bagian untuk mencapai kemabruran.

Akhirnya ada beberapa bagian sunnah yang, di beberapa jemaah lain tidak dilakukan, tapi di Nur Ramadhan tidak ditinggalkan. Salah satunya mabit Tarwiyah, yakni menginap di Mina pada tanggal 8 Zulhijjah untuk persiapan wukuf di Arafah di tanggal 9 Zulhijjah. Ketika beberapa jemaah dari rombongan lain memilih langsung menuju Arafah, jemaah Nur Ramadhan melakukan mabit dulu di Mina pada hari Tarwiyah.

Ini *ittiba* pada Kanjeng Nabi. Dulu sebelum wukuf, Beliau dan para sahabat mempersiapkan logistik berupa kendi-kendi air di Mina terlebih dulu, sebagai bekal minum dan wudu di tengah Arafah yang susah akses air di masa itu.

Sekarang tentu jauh lebih mudah. Akses air melimpah. Tapi esensi mabit Tarwiyah adalah pada persiapan fisik dan mental, karena esok harinya, para jemaah harus

bersiap beribadah di Arafah. Selain tentu saja dianjurkan berdoa agar diberi kekuatan iman, fisik, mental, serta memudahkan dalam beribadah. Wukuf di Arafah adalah inti haji *Al-hajju arafah*, haji itu ya (wukuf) di Arafah kalau sabda Kanjeng Nabi. Jadi harus benar-benar penuh persiapan.

Kalau melihat jejak pendidikannya, juga caranya memahami teks agama, kapasitas ilmu agama Ustaz Didik memang tidak diragukan.

Ustaz Didik alumnus Tarbiyatul Muallimin Al-Islamiah (TMI) Al-Amien Prenduan, salah satu pondok pesantren termasyhur di Madura. Menyelesaikan S-1 di program studi (prodi) Hadits dan Dirasah Islamiyah Universitas Islam Madinah pada 2002, beliau kemudian menuntaskan S-2 sebagai Magister Pemikiran Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta pada 2014.

Tidak berhenti di situ, beliau melengkapi gelar akademiknya dengan lulus S-3 Doktor dari prodi Pendidikan Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor pada 2017 dan S-3 Doktor Dirasat Islamiyah di Universitas King Abdul Aziz Jeddah pada 2023.



SAAT KHOTBAH ARAFAH

Selain berilmu, Ustaz Didik juga tipikal humoris. Beliau enak diajak guyonan dengan kelakar-kelakar khasnya. Ada beberapa momen guyonan Ustaz Didik dengan para jemaah. Salah satu yang saya ingat, yakni ketika para jemaah sudah melewati *tahallul tsani* (menuntaskan seluruh rukun haji yang ditandai dengan selesainya Tawaf Ifadah dan Sa'i).

Ustaz Didik tiba-tiba nyeletuk, “Bapak-bapak, ibu-ibu, sekarang sudah sah (berhubungan badan) ya. Nanti kalau jadi (hamil dari hubungan badan tersebut), anaknya dikasih nama Muhammad Taufik.” Karena memang larangan berhubungan badan saat haji sudah gugur setelah *tahallul tsani* (tahallul akhir setelah jemaah menyelesaikan seluruh rangkaian manasik dalam ibadah haji).

“Kenapa Muhammad Taufik, Taz?” Tanya jemaah sembari mencoba menebak-nebak arah guyonan Ustaz Didik.

“Ya biar mengingatkan di mana tempatnya dibuat, dibuatnya kan di hotel Mövenpick,” kira-kira begitu jawaban Ustaz Didik yang membuat jemaah langsung ngeh dan merespons dengan tawa.

Rombongan dari Nur Ramadhan menginap di Mövenpick Hotel & Residences Hajar Tower Makkah, hotel bintang 5 yang terletak di dalam kompleks Abraj Al Bait (Clock Tower), tepat menghadap halaman Masjidil Haram. Nama Mövenpick diplesetkan Ustaz Didik menjadi Muhammad Taufik yang beliau rekomendasikan menjadi nama anak hasil “buatan” di hotel tersebut.

Begitulah Ustaz Didik. Tidak heran jika beliau sangat dihormati. Para jemaah pun, selain bisa beribadah dalam panduan *ittiba li-sunnah*, juga nyaman dalam beribadah. Karena Ustadz didik sangat ramah.

SEMOGA
حَجَّ مَبْرُور
HAJI MABRUR

ibadah
haji

ibadah
haji

NUR
UMROH



Bab Lima

Armuzna: Kebanggaan di Muzdalifah

Armuzna. Jujur saja, saya baru tahu istilah itu merupakan akronim dari Arafah, Muzdalifah, dan Mina, ya ketika berhaji. Nama tiga titik krusial menuju puncak rangkaian ibadah ini. Nama yang membuat orang-orang merasa gentar menyongsongnya.

Armuzna menjadi rangkaian ibadah haji yang memang menguras mental, energi, dan air mata. Panjang, rapat, dan melelahkan. Bertolak dari Makkah menuju Mina pada 8 Zulhijjah, lalu wukuf di Arafah sepanjang hari di 9 Zulhijjah, kemudian disambung mabit di Muzdalifah. Setelahnya langsung bertolak ke Mina untuk melakukan rangkaian lempar Jumrah Aqabah, *tahallul awal* dan Tawaf Ifadah pada malam harinya.

Masing-masing ibadah dalam rangkaian Armuzna punya tantangan dan kesan tersendiri bagi saya. Apalagi saya mengerjakan seluruh rangkaian ibadah haji dengan

kondisi kaki cedera (akan saya ceritakan di bab setelah ini, bagaimana cedera kaki itu bermula).

Arafah, sebagaimana saya singgung sebelumnya adalah inti dari ibadah haji—sebagaimana sabda Kanjeng Nabi. Orang yang tidak wukuf di Arafah, tidak dianggap sah hajinya. Karenanya, orang yang sakit—dan masih di tahap belum parah—harus ditandu, bahkan boleh dimasukkan ke dalam ambulans. Yang jelas posisinya harus ada di Arafah.

Kalau merujuk penjelasan Ustaz Didik yang mengutip sabda-sabda Kanjeng Nabi: Bahwa tidak ada hari di mana matahari terbit dari timur yang lebih baik dari hari Arafah. Tidak ada hari di mana Allah lebih banyak membebaskan hamba-hamba-Nya dari api neraka selain di hari Arafah. Di hari Arafah, Allah membanggakan hamba-hambaNya di depan para malaikat.

Maka di titik inilah orang-orang sudah sibuk dengan diri sendiri. Muka-muka tegang. Mencoba untuk fokus. Beragam kegiatan pun dilakukan menjelang wukuf di Arafah untuk mengatasi rasa gentar yang diam-diam menyerbu batin. Ibu Kali, misalnya, memilih berdiam di kamar sembari melukis payung yang akan dipakainya nanti. Sebelum akhirnya mempersiapkan semua hal yang kami butuhkan selama di Arafah, Muzdalifah, dan Mina.

Setiba di Arafah, kami jemaah Nur Ramadhan mendengarkan khotbah Arafah dari khatib rombongan kami: Ustaz Didik.

Khotbah beliau menusuk hati, dimulai dari tema tentang orang tua kita dan bakti kita sebagai anak. Diteruskan dengan tema haji, dan diakhiri dengan doa panjang sekali. Orang-orang menangis. Tersedu.

Kemudian setelah salat fardu jamak qasar Zuhur dan Asar, setiap orang dipersilakan memilih tempat sendiri untuk berdoa. Banyak yang memilih berdoa di tenda karena saking panasnya cuaca. Tapi banyak juga yang keluar tenda bersama pasangan untuk berdoa bersama.

Momen wukuf di Arafah.



Malam harinya, saat mabit di Muzdalifah, entah kenapa terasa sangat panjang untuk menuju Subuh. Kaki saya yang cedera terasa nyeri bukan main. Sementara saya tidak bisa memejamkan mata, tidak seperti para jemaah lain yang sudah *pating keleleran* (tidur di sembarang tempat dan saling berhimpitan di hamparan Muzdalifah). Saya hanya bisa tidur selama tiga puluh menit, kemudian terbangun dan duduk menatap sekitar.

Di titik itulah saya dihamparkan kenyataan: siapa sejatinya kita di Muzdalifah? Semua fakir di hadapan Allah.

Suasana malam di Muzdalifah.





Semua berhimpitan dalam kondisi yang sama. Yang kaya tidak ada bedanya dengan yang miskin. Pejabat tak ada bedanya dengan jelata. Kesombongan kita sementara diletakkan di tanah. Kalau perlu buang. Jangan bawa pergi lagi. Gantilah dengan sejumput kerikil, barang yang seolah tidak berharga, tapi bisa menjadi senjata terbaik ketika kemudian masuk ke zona jamarah. Hanya sikap penghambaan paripurna lah yang tersisa.

Setelah salat Subuh di Muzdalifah rombongan berangkat untuk lempar jumrah. Di situlah kami melewati Terowongan Mina.

Di Terowongan Mina, “kecemasan” menjadi guratan yang tidak terpisahkan dari wajah-wajah para jemaah karena ingatan kolektif tentang rentetan tragedi yang merenggut nyawa.

Tragedi yang paling dikenal adalah ‘Tragedi Mina’ tahun 1990. Disusul tahun 1994. Kemudian kebakaran di kawasan tenda pada tahun 1997. Tahun 1998, 2001, 2003, dan 2004, ada tragedi-tragedi yang lebih kecil tapi tetap menelan korban jiwa. Tahun 2006, kembali Mina menelan korban banyak: 300-an korban jiwa dan 1.000-an korban luka-luka. Dan yang termutakhir dan sempat jadi polemik internasional adalah pada tahun 2015.

Tragedi Mina 2015 menjadi musibah terburuk dalam sejarah penyelenggaraan haji modern. Tragedi ini terjadi ketika dua arus jemaah yang sangat besar bertemu di persimpangan jalan. Kelompok di barisan depan tiba-tiba berhenti, menyebabkan penumpukan massal dan saling himpit tanpa ruang untuk bernapas. Korban diperkirakan lebih dari 2.000 orang meninggal dunia akibat kehabisan napas dan terinjak-injak.

Tak pelak jika kemudian menjadi polemik internasional: Jumlah korban jiwa yang sangat masif, ditambah lambatnya respons identifikasi korban dari pihak berwenang, memicu kecaman global. Polemik terbesar melibatkan kecaman keras dari Pemerintah Iran—yang kehilangan ratusan jemaahnya—terhadap manajemen haji dan otoritas keamanan Arab Saudi.

Namun, di sisi lain, ini adalah ritual haji yang harus dilakoni. Jumhur ulama berpendapat lempar jumrah



Wajah-wajah jemaah di Mina.

di Mina bukan rukun haji, melainkan hukumnya wajib. Bagi yang berhalangan (*uzur syar'i*), bisa diwakilkan atau membayar *dam*. Karena itu, Mina tetap dianggap sebagai ritual penting ibadah haji.

Toh, saya rasa, atas tragedi-tragedi tersebut Pemerintah Saudi terus berusaha membuat sistem dan pembangunan yang baik. Dalam pengalaman saya, orang memang tetap berdesakan. Tetap sangat padat. Tapi terkontrol. Saya hanya menyaksikan dua orang saja yang pingsan dan beberapa yang kelelahan hingga terjatuh. Tapi semua selamat. Yang lain, mungkin kena lemparan kerikil dari belakang.

Rasa-rasanya hanya ada satu momen menggembirakan bagi jemaah haji di sela rangkaian Armuzna: prosesi *tahallul awal* (potong rambut pertama bagi yang menjalankan Haji Tamattu). Proses ini dilakukan setelah seluruh rangkaian Armuzna usai.

Maka setelahnya jemaah haji telah masuk ke tahap yang menggembirakan: sudah boleh tidak berpakaian ihram lagi (boleh berpakaian biasa), boleh mengenakan wewangian, memotong kuku, dan hanya tinggal satu larangan ihram saja: berhubungan badan.

Momen ini seperti sebuah terminal sementara, jeda sejenak sebelum melanjutkan sisa ibadah yang masih lumayan padat.

Di momen ini semua orang saling tersenyum. Saling membantu. Para istri juga membantu menggunduli kepala para suami. Orang-orang bersukacita. Persis di saat itu, para keluarga di rumah juga bergembira karena tepat dengan hari raya Iduladha.

Dan
sebagaimana
setiap
perjuangan,
ketika selesai,
ada rasa puas.
Makin berat,
makin punya
makna.



Terlebih bagi yang merasa tidak perlu sikut-sikutan, toleran, dan memberi jalan pada para orang sepuh atau yang sedang sakit. Ada jauh lebih banyak orang baik. Bahkan di jalan-jalan banyak yang membagikan air minum dan menyempotkan air buat jemaah.

Kebaikan kecil semacam itulah yang ternyata menjadi kebanggaan tersendiri bagi saya. Sepanjang rangkaian Armuzna, ibadah yang paling bisa saya banggakan adalah momen berbagi kebaikan di Muzdalifah.

Karena layanan haji plus yang saya pakai, saya cukup beruntung karena di rombongan Nur Ramadhan di Muzdalifah ada stok makanan berlimpah. *Turah-turah*. Tidak mungkin dihabiskan sendiri.

Oleh karena itu, ketika malam menuju larut, ketika beberapa jemaah masih terjaga di antara saling himpit tempat tidur satu sama lain, saya dan beberapa teman rombongan memilih membagikan makanan-makanan yang belum tersentuh. Daripada mubazir. Tidak hanya untuk jemaah Indonesia, tapi juga jemaah dari negara yang berbeda.

Ada perasaan lega tersendiri ketika melihat wajah-wajah *bungah* mereka saat menerima bingkisan makanan

yang kami sodorkan, juga ucapan terima kasih yang terasa amat jujur.

Dan ternyata, jika menukil paparan Ustaz Didik dalam bukunya, memberi makan kepada sesama jemaah haji adalah bentuk ibadah sederhana yang bisa menjadi penyebab kemabruran haji.

Karena begitulah sabda Kanjeng Nabi dalam H.R. Abu Dawud: Saat para Sahabat bertanya, “Apa yang dimaksud dengan haji mabrur?” Kanjeng Nabi menjawab, “Memberi makan dan bertutur kata yang baik kepada sesama tamu-tamu Allah (sesama jemaah haji).” Selain bentuk kebaikan-kebaikan kecil lain, sebagaimana dijabarkan Ustaz Didik, seperti membantu yang lemah atau lansia, membimbing yang belum paham manasik, menenangkan yang panik atau tersesat, menyingkirkan gangguan dari jalan, mendahulukan orang lain saat diperlukan, menyebarkan salam, dan menjaga wajah tetap berseri.

Karena menyadari bahwa sesama jemaah haji adalah tamu-tamu Allah, kata Ustaz Didik, maka memuliakan mereka bukanlah sekadar etika sosial biasa. Tetapi bagian dari pengagungan terhadap syiar Allah Swt. Ah, maknyes sekali di hati.





MINA

Bab Enam

Cedera Kaki dan Energi Husnuzon

Cedera kaki membuat saya “terpaksa” harus mengerjakan beberapa ibadah dengan kursi roda saking sakitnya, sekaligus harus menahan sakit luar biasa di tengah rangkaian ibadah padat dan melelahkan seperti Armuzna.

Cedera kaki itu sebenarnya sudah saya dapat sejak umrah kedua. Saat itu ada semacam *tour* di kawasan Masjid Nabawi. Seharusnya saya tidak perlu-perlu amat ikut berkeliling.

Hanya saja, saya punya keharusan untuk mengantar Kali. Karena memang umrah kedua itu saya niatkan untuk *menyowankan* Kali kepada Kanjeng Nabi.

Saat berjalan berkeliling itulah, otot kaki kanan saya ketarik. Tidak disangka, ternyata kejadian tersebut berimplikasi panjang. Karena sepulang dari umrah pertama, rasa nyerinya tidak kunjung mereda.

Terapi itu saya lakukan hingga pada bulan-bulan menjelang keberangkatan haji. Sebelum berangkat, nyeri tersebut sempat hilang. Saya sudah sangat mantap bahwa ibadah haji saya akan lancar tanpa gangguan saraf terjepit tersebut.

Namun, setiba di Tanah Suci, nyerinya ternyata kumat. Sehari begitu sampai Madinah, kaki saya mulai terasa sakit. Dan selama di Madinah itu pula saya dibantu oleh dr. Zamroni mengolesi kaki saya agar sakitnya mereda.

Saat menjalankan tawaf umrah itulah rasa sakit kembali menyerang kaki saya. Saya sampai menangis sembari menggigit kain ihram. Saya pun melakukan tawaf umrah dengan tertatih-tatih sampai ketinggalan rombongan. Rasa sakit itu ternyata terbawa sepanjang rangkaian ibadah haji. Alhasil, dalam beberapa ibadah, saya harus mengenakan kursi roda karena saking tidak kuatnya menahan sakit jika berjalan kaki.

Mas Afiq: orang baik yang membantu mendorong kursi roda penulis dalam beberapa prosesi ibadah karena cedera kaki.



Dalam situasi seperti itu, untungnya saya punya mental set begini: segala hal pasti akan jadi masa lalu. Mental set itu benar-benar membantu saya menjalani ibadah tanpa terseret pada keputusan, kendati dengan menahan rasa sakit luar biasa. Selain tentu saja karena sejak sebelum berangkat haji pun saya berlatih betul untuk berbaik sangka (*husnuzon*) sekaligus ikhlas terhadap ketetapan Gusti Allah.

Pada bulan-bulan menjelang keberangkatan haji, rasanya memang ada saja hal-hal yang mengkhawatirkan. Kekhawatiran karena cedera kaki yang saya dapat dari umrah pertama itu satu hal. Adapun hal lain: situasi geopolitik internasional sedang tidak stabil setelah meletusnya ketegangan AS-Israel-Iran. Apalagi, gara-gara situasi tersebut, sempat ada desas-desus bakal terganggunya ibadah haji.

Banyak orang khawatir: bagaimana kalau nanti haji mereka ditunda (batal berangkat tahun ini)? Tapi saya memilih untuk ikhlas dan pasrah saja.

Bahkan dalam acara pamitan haji ke teman-teman di Akademi Bahagia, saya katakan: Saya nyicil pamit dulu dan mohon doa restu. Kalau nanti jadi berangkat ya *alhamdulillah*, kalau ditunda pun ya tidak apa-apa. Terserah Gusti Allah saja. Tidak perlu sampai

berprasangka buruk kepada Gusti Allah dengan merasa kecewa seandainya tidak jadi berangkat tahun ini. Tapi ternyata saya bisa berangkat tahun ini.

Bahkan sebelum haji, ketika umrah saya yang pertama, saya sudah mengalami: betapa *husnuzon* kepada Gusti Allah justru mengantarkan saya pada jalan kemudahan.

Dalam umrah saya yang pertama, ketika saya menyaksikan begitu banyak orang berebut mencium hajar aswad, saya memilih *legawa* saja. Dalam batin saya: Ya Allah, kalau memang *Jenengan* kehendaki saya mencium hajar aswad ya syukur *alhamdulillah*, tidak pun tidak masalah.

Eh, saat tawaf, saya justru mengalami apa yang pernah Emha Ainun Najib alami: tiba-tiba saja saya terseret arus yang seolah memang mengantarkan saya mendekat ke hajar aswad. Seperti ada jalur yang terbuka. Dari jarak yang semula agak jauh, di tengah gelombang manusia yang berdesak-desakan, tiba-tiba saja saya sudah berada di hadapan hajar aswad. Dan masih banyak kemudahan-kemudahan lain yang saya rasakan selama ibadah haji.

Benar belaka penjelasan Ustaz Didik perihal *husnuzon* dalam ibadah haji. Dalam ibadah haji, kata Ustaz Didik,

husnuzon kepada Gusti Allah menjadi bekal hati yang sangat penting, sebab perjalanan haji memang penuh ujian: kelelahan, kepadatan, dan berbagai keterbatasan.

“Seorang jemaah yang berbaik sangka akan yakin bahwa Allah yang memanggilnya juga akan menolongnya—memudahkan langkah, menjaga, membimbing manasik, serta tidak menyia-nyiakan pengorbanan yang ia lakukan,” begitu penjelasan Ustaz Didik. *Husnuzon* kepada Allah membuat hati menjadi lapang, sabar, dan tetap penuh harap dalam setiap langkah ibadah.

Kalau ada bagian sulit dari perjalanan haji yang amat sukar saya atasi, yaitu naik pesawat. Saya memang takut ketinggian. Rasa takutnya sukar ditenangkan. Apalagi jarak tempuh dari Indonesia ke Arab Saudi kira-kira 9 sampai 10 jam. Pesawat belum *take-off* saja saya sudah gelisah. Apalagi kalau sudah di udara, perasaan saya semakin tidak karuan.

Kalau sudah begitu, satu-satunya hal yang bisa membantu saya mengusir kegelisahan adalah tidur. Masalahnya, bakal seberapa lama saya tidur? Karena seringkali saat terbangun ternyata pesawat masih belum menunjukkan tanda-tanda akan mendarat. Khusus bagian naik pesawat, saya memang masih harus berlatih lagi untuk *husnuzon*.

Nama aslinya Muhammad Afiq. Orangnya penuh senyum, komunikatif, suka bercanda, dan pintar sekali bahasa Arab (Ya iyalah! Hehe...).





BAGIAN

02

Haji

Orang Biasa

Bab Tujuh

Kolonel Sergio

Mari kita putar waktu jauh hari sebelum berangkat haji.

Saya baru ikut manasik haji ketika memasuki manasik keenam. Sebelumnya saya belum pernah datang, hingga diingatkan oleh biro haji. Bukan apa-apa. Setiap kali jadwal manasik tiba, selalu ada kegiatan yang tidak bisa saya tinggalkan.

Di Hotel Alana Yogya, dalam manasik haji keenam, ketika istirahat makan siang tiba, saya langsung ke *smoking area* hotel. Saya berkepentingan dengan itu: membuat pemetaan siapa saja orang yang merokok. Tidak berselang lama, satu persatu perokok bermunculan.

Mirip seperti di bandara, di *smoking area* pasti terjadi obrolan satu sama lain, meski awalnya tidak saling kenal. Ringkas cerita, dari obrolan dengan teman-teman ahli

hisap di *smoking area* hotel, kami pun sepakat membuat grup WhatsApp khusus bagi perokok nanti.

Usai manasik keenam, di lain hari, syukur saya bisa mengikuti manasik ketujuh yang dilakukan perrombongan. Rombongan kami melakukan manasik di Muntilan. Hingga tiba sesi pemilihan ketua regu/ketua rombongan.

Di momen itu, tiba-tiba sosok sepuh yang saya temui di *smoking area* menunjuk saya: “Pak Ustadz, Mas Puthut yang cocok jadi pemimpin rombongan.”

Saya jelas kaget. Ini serangan tiba-tiba. Tapi saya matang dalam hal beginian. Saya cuma bilang: Bagaimana saya bisa menjadi pemimpin kalau manasik haji saja cuma ikut dua kali? Pemilihan kepala rombongan pun *deadlock*. Buntu. Sementara rombongan lain sudah ada pemimpinnya.

Sepanjang perjalanan balik dari Muntilan ke Yogya, Ibu Kali benar-benar khawatir saya yang akan terpilih sebagai ketua rombongan. “Sudahlah, nggak usah dipikir. Nanti yang jadi Pak Fuad,” begitu kata saya menenangkan kegelisahan Ibu Kali.

Pak Fuad itu orang yang menunjuk saya. Karena beliau menunjuk saya, maka saya akan pastikan beliau lah yang akan menjadi ketua rombongan. Pasca serangan tiba-tiba sebelumnya, akan saya kerjai balik lah.

Namanya Pak Fuad Budhi. Terlepas soal mengerjai balik, toh rasa-rasanya beliau memenuhi syarat untuk menjadi ketua rombongan. Beliau memang punya jam terbang tinggi. Luwes. Perokok aktif. Ramah. Mudah akrab dengan banyak orang dari berbagai kalangan pula. Berbeda dengan saya yang agak introvert.





Di klub perokok, beliau kemudian saya beri julukan: Kolonel Sergio. Alasannya simpel: rokoknya bermerek Sergio. Organisasi berkembang pesat. Mulai lintas-rombongan. Bahkan lintas biro haji.

Hingga tiba saatnya pemilihan ketua rombongan lagi. Wajah Ibu Kali sudah pucat. Ia mengira saya yang akan dipilih. Dalam hal ini, ia keliru. Kalau memimpin revolusi, saya cocok. Tapi kalau memimpin jamaah haji, tentu bukan bidang saya.

Proses pemilihan tidak sampai 10 menit dan tidak sampai *deadlock*. Aklamasi. Yang terpilih: Kolonel Sergio. Ibu Kali terlihat lega sekali. Kalau cuma “main” beginian, *insyaallah* saya masih jago lah.

Bab Delapan

Tumbler Viral 1/2 M dan Kedai Kopi Osar

Salah satu hal yang Ibu Kali incar setiba di Madinah adalah: mencari kedai kopi 1/2 M (Half Million), waralaba kopi sangat terkenal di Arab Saudi.

Waralaba ini dirintis oleh dua sahabat, Abdullah Alrajhi dan Meshal Khalid H. Alshehri pada 2018 di Riyadh. Mereka memulai bisnis ini dengan modal awal 500.000 Riyal Saudi (sekitar Rp2 miliar). Merek 1/2 M lantas berkembang pesat hingga memiliki puluhan cabang di berbagai kota di Arab Saudi. Termasuk di Makkah dan Madinah dengan lokasi strategis: berdekatan dengan Masjidil Haram dan Masjid Nabawi.

Nah, salah satu daya tarik utama dari kedai kopi ini adalah punya produk tumbler yang ternyata cukup viral di kalangan jemaah Indonesia. Terutama untuk tumbler warna pink yang katanya langka. Saking viralnya, banyak orang Indonesia yang nitip (jastip) jemaah haji atau

umrah untuk dibelikan. Ibu Kali pun tidak luput dari misi tersebut: membeli titipan tumbler 1/2 M dari salah satu temannya.

Saya sungguh *gak mudeng* apa istimewanya sampai tumbler ini benar-benar diburu. Yang saya pahami, tumbler tersebut memang sedang menjadi oleh-oleh haji atau umrah kekinian—biar tidak selalu mainstream kurma, air zamzam, tasbih, peci, atau sajadah.

Sebelum mencari tumbler—yang katanya viral itu—kebetulan keluarga Ustaz Aziz mengajak kami sarapan di luar. Ustaz Aziz adalah keponakan dari sahabat Ibu Kali. Saya pertama kali bertemu dengannya saat umrah kedua bersama Kali.





Salah satu jemaah bus satu
melihat-lihat koleksi tumbler 1/2 M
di Madinah

Sebelum berangkat haji, kami memang sudah janji untuk bertemu di Tanah Suci. Ada beberapa hal tentang kesunnahan haji yang ingin saya tanyakan. Akhirnya bertemulah kami di Madinah

Setelah bertemu, kami lantas mendatangi dua gerai kedai kopi 1/2 M. Dua-duanya kosong. Memang selangka itu si tumbler warna pink.

Dari situ—dan dari pengamatan di hari-hari berikutnya—saya akhirnya tahu, memang “magis” betul daya pikat tumbler 1/2 M ini. Orang yang antre mengular, Pak. Panjang sekali sampai rela berpanas-panasan di bawah terik menyengat.

Karena zonk, Ustaz Azis lalu menawari saya ke kedai kopi terenak menurut versinya. Namanya: Osar. Seniman sangrainya ternyata orang Gayo, dan baristanya ada yang dari Indonesia. Salah satunya adalah Zuhdi, barista yang ketika saya hendak mengambil pesanan langsung bertanya siapa nama saya.

Ketika saya hendak mengambil kopi pesanan, sang barista bertanya dalam bahasa Indonesia: “Maaf, Bapak siapa nama?”

“Puthut,” ucap saya sembari tersenyum.



Zuhdi, barista di kedai kopi Osar.

“Alhamdulillah, benar dugaan saya. Kali tidak diajak, Pak?”

Obrolan selanjutnya kita potong sampai di sini saja. Intinya, bagi penikmat kopi, jika sedang ada di Madinah saya sarankan datang ke sini. Biji kopinya lengkap. Tapi biji kopi dari Indonesia hanya ada arabika Gayo.

“Kopi Indonesia lebih mahal di sini karena ongkos kirimnya juga mahal, padahal kopi Indonesia tidak kalah dengan kopi dari Afrika dan Amerika Latin,” begitu keterangan Zuhdi.

Sebetulnya bisnis Osar adalah sangrai kopi. Kedai ini awalnya hanya untuk mencicip bagi orang-orang atau kedai-kedai kopi yang ingin membeli biji kopi dari Osar. Tapi akhirnya gerai untuk cicip kopi sebelum membeli biji ini berubah menjadi kedai kopi, karena seiring waktu banyak yang ingin minum kopi langsung di sana.

Zuhdi berasal dari Samarinda. Kalau kontrak kerjanya selesai, ia ingin pulang. Ia tidak begitu kerasan di sini. Sementara Ustaz Azis, beberapa bulan lagi menyelesaikan disertasinya di bidang Ilmu Hadis di Islamic University of Madinah.

Ustaz Aziz sudah 16 tahun tinggal di Madinah, sejak masih bujang sampai menikah dan dikaruniai 2 putri. Beberapa bulan lagi, ia dan keluarganya akan balik ke Indonesia. Berbeda dengan Zuhdi, Ustaz Azis justru berat rasanya meninggalkan kota ini.

Di Osar saya mempertebal satu hal: setiap kota memang selalu menyimpan ironinya sendiri.

Saya hanya bisa mendoakan semoga keduanya sukses di jalan masing-masing. Yang jelas, Ibu Kali gagal membelikan tumbler 1/2 M titipan anak temannya, sementara saya malah dapat tumbler berisi es kopi Gayo buatan Zuhdi. Begitulah hidup ini...

Kedai kopi Osar.







Meski tidak banyak belanja, tapi saya mencatat, selain tumbler 1/2 M, setidaknya ada tiga sektor lain yang menjanjikan di bisnis jastip,

Parfum

(dengan merek: Reef, Gisha, Osmia, brand parfum ternama Arab Saudi yang memang sedang viral di kalangan jemaah haji atau umrah Indonesia. *Kabeh-kabeh pokoke dasare viral*).

Pakaian

(gamis untuk laki-laki dan abaya utk perempuan dengan merek: Sharqiya)

Makanan

(cokelat dubai dan belgia), kacang pistachio, dan roti croissant 7 Day sebagai oleh-oleh makanan premium).

Bab Sembilan

Bisnis Jastip dan Investasi Bodong

Keviralan tumbler 1/2 M memang memberi celah bisnis: jasa titip alias jastip. Tapi jastip ini juga merambah ke sektor lain sampai bisa membuat seorang teman meraup untung besar.

Salah satu kelemahan saya tiap bepergian—termasuk di Makkah-Madinah—adalah tidak banyak berbelanja sekaligus mengikuti tren belanjaan. Saya dan Ibu Kali memang sama-sama tidak suka belanja. Padahal dalam ibadah haji itu ada guyonan: lebih hafal harga barang-barang dibanding doa-doa. Dan jemaah haji Indonesia itu selain terbanyak juga dikenal paling royal (banyak belanja).

Seorang teman yang saya maksud meraup untung besar jadi bisnis jastip adalah seorang kapten Angkatan Laut sekaligus dokter gigi. Namanya: Kapten Dokter Gigi Abdul Hadi. Ia lah yang juga mencetuskan istilah “investasi bodong” di antara jemaah kami—utamanya para laki-laki dari klub perokok.

Eits, jangan berburuk sangka dulu. Investasi bodong adalah sebuah istilah yang kelak sering kami sebut untuk menggambarkan situasi “menggelitik” di balik rajinnya Kapten kita dalam berbelanja jastip.

Sebelum itu, saya perkenalkan lebih jauh dulu sosok Kapten Dokter Gigi Abdul Hadi ini. Ia masih muda. Pengalaman hidupnya banyak. Lahir di Solo, kuliah di Yogya, lalu menerima penugasan pertama di Surabaya, Banyuwangi, lanjut ke Bali, dan sekarang di Manokwari. Klinik perawatan gigi-nya *pating telecek* di mana-mana. Sekali dalam tiga bulan, ia pergi ke Banyuwangi, menyambangi istri dan anaknya.

Sun Hadi (saya menyebutnya begitu), orangnya lincah. Cekatan. Tentu pemberani. Baru dua hari tiba di Madinah, sudah membukukan keuntungan Rp15 juta melalui bisnis jastip. Sampai ia pulang, perkiraan saya, ia membawa keuntungan lebih dari Rp150 juta. Tapi ia mengaku kena investasi bodong. Begini ceritanya:

Jadi ia berangkat dengan istri dan kedua mertuanya. Sejak awal, ia pengen pesan penginapan yang sekamar berdua dengan sang istri. Maklum masih muda. Tahu kan yang saya maksud? Tapi sang istri menyarankan lebih baik uang itu diserahkan kepadanya, untuk diatur agar bisa menginap bersama. Lebih murah dan sisanya banyak. Terdengar masuk akal.

Akan tetapi, sampai pindah ke Makkah, istrinya tidak juga dapat penginapan.

“Kenek investasi bodong iki, Reeek!” Begitu



selorohnya yang kemudian menjadi istilah penting bagi kami. Hasrat seksualnya tidak segera terpenuhi. Mungkin karena itu, ia rajin belanja jastip.

Baru setelah beberapa hari tiba di Makkah, ia sudah bisa tertawa lega. Sudah dapat kamar berdua. Hasrat tersalurkan.

Meski begitu, istilah investasi bodong sudah terlanjur menyebar dan terafirmasi ke banyak suami. Misal, suami sudah memberi istri jatah belanja dan membeli oleh-oleh. Lalu sang istri minta diantar belanja agar terkesan mesra. Namun, begitu selesai, sang suami lantas bergabung dengan kami—rombongan klub prerokok—dengan wajah *nglentruk*.

“Ada apa?”

“Kenek investasi bodong, Bosss!”

“Kok bisa?”

“Uang belanja oleh-oleh kan sudah kuberikan ke dia (istrinya), tapi giliran bayar, tetep aku *sing kon mbayar...*”

Itu bukan satu/dua kasus. Banyak! Minimal di kelompok kami. Tapi perlu saya ingatkan,

membahagiakan istri adalah ibadah.

Toh uang tidak akan ke mana-mana. Ya paling hanya pindah ke penjual parfum hahaha.





Bab Sepuluh

Orang-orang Baik ketika Saya Sakit

Dalam kasus cedera kaki yang saya alami, saya patut bersyukur dan melalui bab ini secara khusus menyampaikan terimakasih kepada orang-orang baik yang harus-harus repot mendampingi saya menghadapinya.

Saat menjalani tawaf umrah dalam Haji Tamattu, saya sudah khawatir tidak bisa melakukannya. Karena sejak masih di Madinah rasa sakit di kaki saya sudah terasa.

Dokter Zamroni bahkan sudah menyuntik dua kali, satu di pantat, dan satu lagi setelah beberapa hari di lengan. Memang membantu banyak untuk mengurangi rasa sakit. Tapi ketika umrah haji tiba, di putaran kedua tawaf saya sudah kesakitan. Saking sakitnya, saya sampai menggigit kain ihram saya—seperti saya gambarkan sebelumnya. Air mata berderai.

Kala itu ada dua orang luar biasa yang menenani saya. Pertama adalah Ibu Kali. Kedua adalah jemaah bernama Pak Simson: ia seperti menunggu setiap langkah tertatih saya.

Ketika hendak Sa'i, Ibu Kali sudah menawari saya untuk memakai kursi roda. Tapi saat itu entah kenapa saya merasa tidak sakit. Mungkin itu keajaiban dari Gusti Allah. Saya pun dengan pede melakukan Sa'i tanpa kursi roda.

Ternyata baru sekali jalan dari bukit Shafa ke Marwa, kaki saya sakit luar biasa. Saya pun terpincang-pincang lagi. Menahan sakit luar biasa. Saat itu saya hanya bisa berzikir: *Lahaula wala qawwata illa billah...*

Setiap sampai di bukit Shafa maupun Marwa, saya berhenti. Saking tidak kuatnya. Lalu melanjutkan lagi. Saat itu saya hanya benar-benar diiringi oleh Ibu Kali. Saya sudah kehilangan rombongan.

Itu rasa sakit yang ibaratnya saya rasakan dari ujung kaki sampai ujung kepala. Saya cuma berdoa dalam hati:

“Ya Allah, kalau memang sakit ini adalah jalan-Mu untuk membantu menggugurkan dosa-dosaku di masa lalu, saya ikhlas dan ridha.”



Ketika selesai Sa'i, saya ditunggu oleh rombongan di luar. Alangkah baiknya mereka. Lalu akan melakukan *tahallul*. Saat itu, hari menjelang Subuh. Kami berjalan menuju arah Zamzam Tower.



Azan pun berku-
mandang. Saya ada
di persimpangan
keputusan. Kalau saya
ikut salat Subuh, saya
pasti diminta masuk
ke area salat yang





masih jauh. Sementara kaki saya sudah tidak kuat lagi. Akhirnya setelah diskusi sebentar dengan Ibu Kali, kami memutuskan masuk hotel.

Di situ drama kecil terjadi. Saat sampai di lobi, saya terjatuh karena saking sakitnya kaki saya. Dan di saat itu, cobaan datang. Seorang satpam hotel mengusir saya, ia pikir saya sedang duduk-duduk di lantai. Awalnya, saya sabar mencoba menerangkan dalam bahasa Inggris kalau saya tidak sedang duduk-duduk.

Tapi tampaknya satpam itu tidak bisa berbahasa Inggris. Ia tetap menghalau saya. Di situlah, kesabaran saya habis (*astaghfirullah*), saya membentakinya dalam bahasa Inggris. “Saya sakit! Saya tidak bisa ngapa-ngapain!” Saya hampir saja mengumpat dan mengajak berkelahi satpam itu. Tapi sebelum itu terjadi, satpam itu ketakutan. Lalu pergi.

Dengan tertatih-tatih digandeng Ibu Kali, saya menuju kamar hotel. Setelah salat Subuh, Ibu Kali menghubungi grup WA, laporan bahwa saya belum melakukan *tahallul*. Tidak lama kemudian Pak Simson mengetuk pintu kamar. Beliau membawa alat cukur. Tidak lama pula, Ustaz Abdul Wahid—pembimbing rombongan saya—pun mengetuk pintu kamar. Saya dicukur di kamar mandi.

Mulai saat itu, saya dan Ibu Kali mulai diskusi soal kemungkinan saya memakai kursi roda untuk proses ibadah selanjutnya. Karena memang sakit kaki saya ini jenis “datang dan pergi”. Kalau datang tak pernah bilang, tapi sakit sekali. Lalu bisa tiba-tiba pergi. Sehingga berjalan agak jauh, berdiri menunggu lift yang lama, dan hal-hal semacam itu, adalah siksaan bagi saya. Maka keputusan harus saya ambil sebelum Armuzna tiba.

Begini. Ya, memang kami sepasang suami-istri. Tapi saya tidak enak kalau ibadah Ibu Kali terganggu gara-gara saya. Selalu menemani saya dalam kondisi kaki sakit, tentu membuat istri saya tidak fokus beribadah. Menurut saya, ia punya hak beribadah, apalagi ini ibadah haji, yang bisa jadi hanya sekali seumur hidup. Kalau umrah, sih, bisa berkali-kali. Sementara untuk haji, kalau toh bisa berangkat haji dua kali, pastilah yang kedua di atas 15 tahun lagi. Jelas kondisi fisik kami tidak prima lagi.

Akhirnya kami mengambil keputusan: saya harus memakai kursi roda. Hal itu segera dikomunikasikan Ibu Kali kepada Ustaz Abdul Wahid. Ustaz Abdul Wahid pun segera ke kamar saya untuk membicarakan hal ini secara serius.

Intinya, akan ada kombinasi antara berjalan dan memakai kursi roda karena pemberitahuan kami

mendadak. Memang seharusnya sebelum berangkat hal ini diputuskan. Misal: memakai kursi roda. Jadi bisa dipersiapkan sejak lama, termasuk petugasnya.

Petugas terbatas. Jadi diambil jalan tengah: untuk rute-rute panjang, saya memakai kursi roda. Sedangkan kalau rute-rute pendek, berjalan kaki. Nanti pas Tawaf Ifadah, saat Sa'i, menyewa jasa pendorong kursi roda yang ada. Saya setuju. Itu solusi yang bagus. Toh saya juga memang masih kuat jalan kaki kalau untuk jarak pendek.

Pihak Nur Ramadhan pun menugaskan satu orang untuk mendorong kursi roda saya. Tapi dalam praktiknya, mungkin karena memang itu bukan tugasnya, kami sering kebingungan. Saya pernah “kehilangan” beliau dan kursi roda saya saat lemprah jumrah Aqabah.



Ustaz Abdul Wahid,
pembimbing rombongan haji
penulis.

Rupanya hal itu diketahui oleh Mas Afiq, mutawif regu kami. Nama aslinya Muhammad Afiq. Orangnya penuh senyum, komunikatif, suka bercanda, dan pintar sekali bahasa Arab (Ya iyalah! Hehe...).

Saya dan Ibu Kali sering bilang: Mas Afiq ini mirip Kali. Itu mungkin karena kami berdua sering kangen kepada Kali (hal sebaliknya belum tentu terjadi, hehe). Maka jika ada seseorang yang gestur atau mukanya mirip sedikit dengan Kali, maka hal itu mengingatkan kami kepada Kali.

Begitu Mas Afiq tahu saya agak kepontal-pontal dalam hal urusan dengan petugas pendorong kursi roda (sekali lagi saya maktum, karena mungkin itu tugas mendadak), ia langsung ambil kendali. Ia yang mendorong saya.

Kalau sudah didorong Mas Afiq, isinya banyak bercanda. Apalagi kalau sudah sambil berjalan, ia mendorong kursi roda saya, lalu Ibu Kali ikut. Jadinya seru.

“Ayo, Pak Puthut. Kita lewat jalan lain ya? Sambil lihat-lihat suasana,” katanya suatu ketika, saat kami usai lempar jumrah yang kedua.

Kami menempuh jalan yang lebih jauh. Ibu Kali ikut. Padahal jaraknya lebih jauh dari maktab kami. Tapi Mas Afiq seperti tidak bermasalah. Ia bercanda saja sambil terus mendorong saya. Saya sampai terharu.

Hal yang sama ketika menjelang Sa'i dalam rangkaian Tawaf Ifadah. Mas Afiq kan punya tugas lain untuk menjaga rombongan. Tapi ia mengantar saya agar dapat pendorong yang baik, dengan cas-cis-cus berbahasa Arab. Termasuk tawar-menawar harganya.

Hingga saat menulis bagian ini, rasa haru atas kebaikan mereka masih terasa. Orang-orang baik, semoga Allah balas dengan kebaikan yang berlipat-lipat.



Bab Sebelas

Rantai Kebaikan dari Air Minum

Di Tanah Suci, banyak orang berusaha berbuat baik dengan jalan masing-masing. Begitu yang saya saksikan. Salah satunya rantai kebaikan dari air minum di Masjid Nabawi.

Di masjid Nabawi, mendapat tempat duduk adalah sebuah keistimewaan. Tidak semua punya kesempatan bisa duduk di dalam masjid. Ada banyak orang yang hanya bisa duduk di luar masjid, di bawah payung-payung khas masjid ini.

Ketika kita mendapatkan tempat duduk di waktu Zuhur dan Asar, sedangkan salat masih lama, dan kita lupa membawa air minum, kadang itu bermasalah. Karena begitu pergi untuk mengambil air, tempat duduk kita bisa saja ditempati orang lain. Setidaknya ada rasa waswas: tempat duduk yang sudah kita perjuangkan, jangan sampai ditempati orang lain hanya karena kita mengambil air minum di dekat situ.

Baik di Masjid Nabawi Madinah maupun di Masjidil Haram di Makkah, ada banyak sekali tempat minum. Ada air minum biasa, ada air minum bertuliskan “Zamzam”. Keduanya ada yang dingin dan tidak. Sesuai selera kita.

Nah, balik dalam situasi serbasalah tadi: udara menyengat, rasa dahaga menyergap, waktu salat pun masih lama, sementara kita tak berani meninggalkan tempat duduk. Di saa itu, lalu muncul para relawan seperti ini:

Ada para jemaah yang baik hati, yang tiba-tiba rela berdiri tanpa takut kehilangan tempat duduknya. Kemudian mengambil banyak sekali minuman lalu dibagikan. Kemudian balik lagi, lalu mengambil air minum lagi, dibagikan lagi.

Aksi kebaikan seperti ini biasanya memicu kebaikan yang lain. Orang-orang pun mulai berani berdiri meninggalkan tempatnya, ikut mengambil air dan membagikan kepada yang lain tanpa khawatir tempat duduknya diambil orang.

Kebaikan selalu memancing
kebaikan lain. Hanya butuh contoh.
Butuh keberanian dan inisiatif.

Momen jemaah saling berbagi
air di Masjid Nabawi.





Kebaikan selalu memancing kebaikan lain. Hanya butuh contoh. Butuh keberanian dan inisiatif.

Bab Dua Belas

Pak Beny: Teman kala Tidak Bisa Tidur

Salah satu kenalan saya bernama Pak Beny. Ia berasal dari Purwokerto. Bapak dari Nico dan Nio yang satu grup Whatsapp perokok (Nico yang sebelumnya tertolong saat kehabisan rokok melalui Operasi Sutipa).

Pak Ben, demikian saya memanggilnya, akrab dengan saya ketika malam Tarwiyah di Mina. Malam itu saya tidak bisa tidur. Tempat tidur saya ditempati oleh orang lain. Saya tidak sampai hati untuk membangunkan, dan rasanya bukan tindakan terpuji untuk melakukan hal tersebut. Semua orang sedang beradaptasi dengan situasi. Termasuk tenda di Mina yang akan kami tempati sehari-hari.

Saat keluar dari tenda saya mendapati Pak Beny sedang duduk di atas kursi roda. Di depan tenda memang ada tempat untuk meletakkan kursi-kursi roda. Pak Beny

tidak memakai kursi roda, dia hanya sedang duduk di kursi roda.

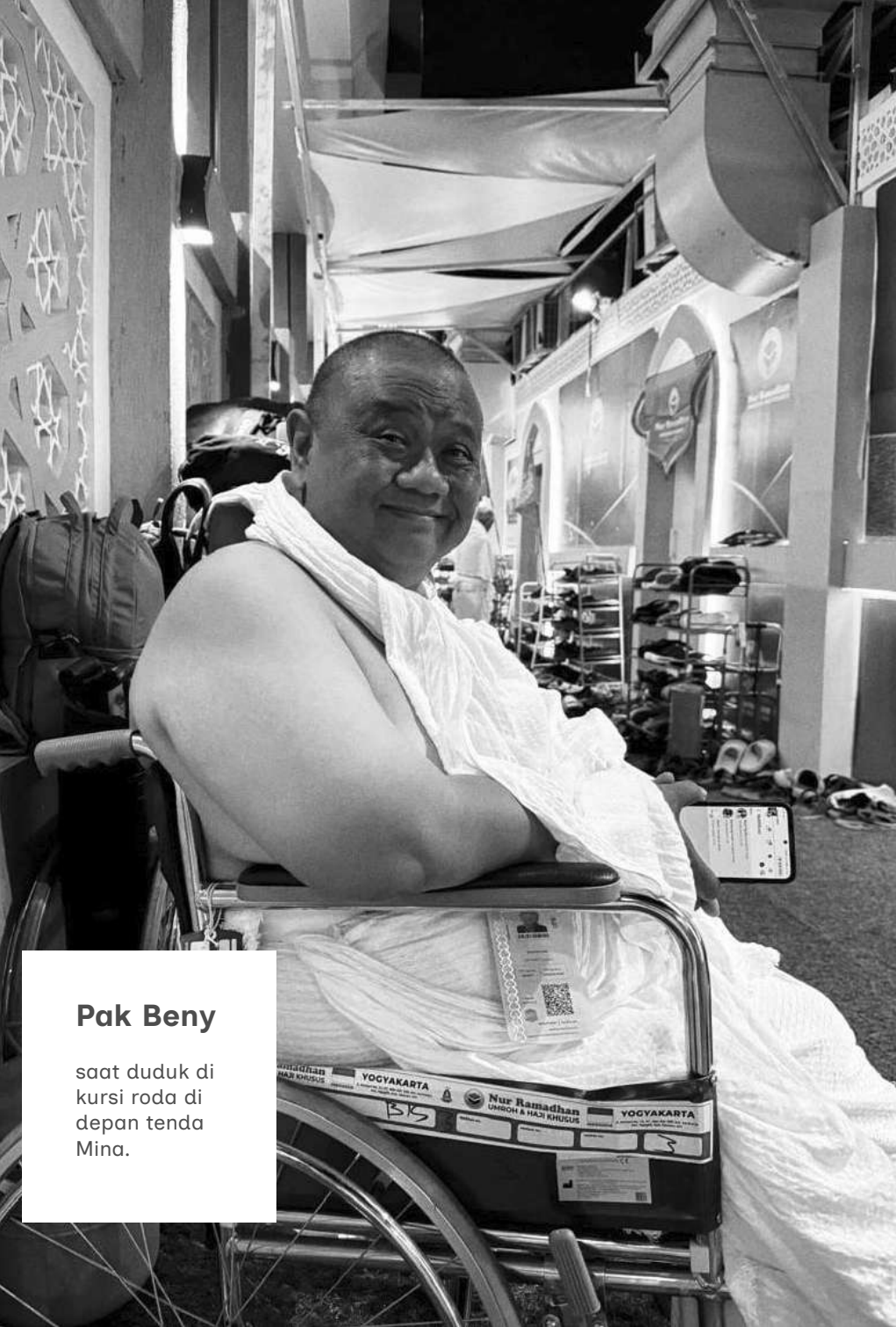
Lalu saya mengambil satu kursi roda lagi, lantas membukanya untuk saya duduki. Lalu kami ngobrol berdua. Dua orang yang sama-sama tidak bisa tidur.

Akhirnya kami ngobrol seru. Pak Beny orangnya lucu. Mungkin karena saking rileksnya atau kecampuran capek, saya tertidur. Bangun-bangun, orang-orang sudah ramai mau salat Subuh.

Pak Beny sudah segar. Ia dari kamar mandi. Kemudian menyapa saya dengan logat ngapaknya: “Mas Puthut enak banget tidurnya. Saya ajak ngobrol, eh tiba-tiba sudah ngorok...”

Saya tertawa sambil menyahut: “Ya, Pak. Kayak di-dongengi.”

Obrolan kedua kami berlanjut saat di Muzdalifah. Di tengah debu, ribuan atau ratusan ribu orang yang sedang mencoba tidur, juga bus-bus yang masih menyalakan mesin, saya mencoba tidur.



Pak Beny

saat duduk di kursi roda di depan tenda Mina.

Bisa *sakler-an* kalau kata orang Jawa. Tapi *makgragap* saya terbangun, gara-gara kain ihram saya tersingkap dan dibetulkan oleh orang yang sedang lewat. “Maaf, Pak. Saya betulkan karena tersingkap.”

Saya justru mengucapkan terima kasih. Lalu saya duduk. Situasi sungguh tidak nyaman. Di sinilah ujian yang sebenarnya. Ketika saya menengok sebelah kanan, eh Pak Beny juga sedang duduk. Ia tampak sangat kecapekan. Tidak bisa tidur juga.

Akhirnya kami ngobrol berdua, di tengah-tengah orang-orang yang benar-benar tidur atau yang mencoba untuk tidur. Saya ngobrol dengan Pak Ben sampai menjelang Subuh. *Alhamdulillah*. Selalu ada Pak Beny di saat saya membutuhkan teman.



Bab Tiga Belas

Musala Mövenpick

Ini bukan foto dari kalender. Foto ini saya ambil dengan ponsel dari sebuah musala kecil di Hotel Mövenpick, Madinah.

Awalnya dimulai dari sebuah peristiwa sederhana: Jarak antara salat Magrib dan Isya agak lama, sehingga banyak jemaah yang menggunakan waktu untuk balik ke hotel untuk makan malam dulu. Baru kemudian turun dan salat Isya.

Hanya saja, kadang makan malam diselingi dengan ngobrol atau memang menunggu kawan atau pasangannya, atau tiduran dulu karena kecapekan di kamar, lalu ketika baru makan sebentar bertepatan dengan azan berkumandang.

Salah satu pegawai restoran di Hotel Mövenpick ada yang dari Lombok, NTB. Ia memberitahu kalau ada musala kecil di lantai tersebut yang bisa untuk salat dan hukumnya sah sebagai salat jamaah. Karena kita bisa mendengar suara imam dan melihat jemaah lain di Masjid Nabawi bergerak dari jendela hotel.

Saya yang kebetulan sudah merasakan sakit kaki, melihat itu sebagai sebuah kesempatan. Karena acapkali rasa sakit tak tertahankan ketika harus antri di lift.

Saya pun menjadi “penghuni utama” musala tersebut. Makin lama, karena banyak yang tahu, makin banyak yang salat di musala tersebut.

Enaknya lagi, setelah salat kami bisa balik ke restoran lalu ambil teh atau kopi, untuk kemudian dibawa ke bawah, keluar dari hotel. Bagi yang merokok seperti saya, merokok dengan ditemani minuman hangat, tentu lebih menyenangkan.

Bab Empat Belas

Tawaf Wada

Bagi saya, mungkin juga bagi sebagian teman yang saya amati dari dekat, ibadah haji memang melelahkan. Itu juga sudah diberitahu oleh biro haji yang mengurus perjalanan kami.

Bahkan Kementerian Haji dan Umrah pun berkali-kali memberi pengumuman agar para peserta haji Indonesia yang berjumlah lebih dari 200.000 orang, benar-benar menghemat energi. Difokuskan pada puncak pelaksanaan haji.

Tapi yang namanya manusia, karena sedang di Tanah Suci, penginnnya memperbanyak ibadah, baik saat di Madinah maupun di Makkah. Belum lagi keinginan untuk berbelanja dan ikut *city tour*.

Saya tidak pernah menemui anggota rombongan kami yang tidak pernah sakit. Semua pernah sakit. Syukurnya, sekadar sakit pilek, flu, batuk, yang segera ditangani oleh tim medis atau sesama jemaah (kekompakan sesama jamaah dalam satu rombongan itu penting). Saya sendiri





termasuk kena sakit di kloter terakhir. Batuk dan pilek waktu tiba di bandara Yogya.

Hingga tiba momen terakhir: Tawaf Wada atau tawaf perpisahan. Sebagian orang ada di sebuah ambang. Sebagian merasa sudah rindu rumah, mikir pekerjaan yang lama ditinggalkan, kangen anak, pengen makan kuliner rumahan, dll.

Sementara di sisi lain, ada rasa sendu. Sedih. Karena prosesi ritual panjang ini hampir usai. Ketika seseorang melakukan Tawaf Wada, artinya ia akan meninggalkan Kota Makkah. Bahkan banyak ulama berpendapat sudah tidak boleh ada aktivitas lain selain istirahat sejenak, membereskan pakaian, lalu meninggalkan Kota Suci tersebut. Tidak diperkenankan wisata atau tinggal berlama-lama lagi.

Tawaf Wada dilakukan tanpa Sa'i dan tahallul. Rombongan lebih banyak diam. Mungkin sudah di puncak rasa lelah. Rindu rumah. Sekaligus berat meninggalkan kota yang kelak akan terus mereka rindukan. Momen yang akan terus menempel sepanjang hayat.

Sebuah ritual yg mengharukan, tapi air mata sudah habis dikuras di Raudhah, saat umrah, saat beribadah di Arafah, Muzdalifah, Mina, dan kemudian Tawaf Ifadah. Hanya mungkin ada semacam janji: *insyallah* kami akan datang lagi.



BAGIAN

03

Klub Perokok

Bab Lima Belas

Strategi Merokok Asoy

Di dalam Klub Cerita Nabi-nabi alias klub perokok, Arya adalah orang yang tidak pernah kehabisan rokok. Pengusaha muda dari Muntilan itu bahkan sering memberi rokok ke teman-temannya yang kehabisan dan sedang menunggu transaksi jual-beli rokok yang seru.

Saya akan bagikan kiat Arya membawa rokok untuk tetap bisa merokok asoy di Arab Saudi, di sela rangkaian ibadah haji, biar ibadah tidak *spaneng-spaneng amat*.

Yang paling penting, kita harus tahu aturan. Banyak jemaah Indonesia yang kopernya dibongkar dan rokoknya diambil oleh petugas. Gara-garanya: membawa rokok terlalu banyak.

Kita harus tahu bahwa pemerintah Arab Saudi tidak pernah melarang jemaah membawa rokok. Adapun yang dilarang adalah merokok sembarangan dan membawa rokok jauh melebihi aturan.

Perlu dicatat, batasan membawa rokok itu perorang adalah 200 batang. Atau lebih mudahnya ya satu slop yang terdiri dari 10 bungkus). Cukup? Harusnya cukup kalau tahu caranya. Mari kita bedah teknisnya:

Arya berangkat bersama istrinya. Ia isi 10 bungkus di kopernya dan 10 bungkus di koper istrinya. Kedua koper itu masuk bagasi. Aman. Lalu ia isi 5 bungkus di koper kecil yang dibawanya di kabin pesawat dan 5 koper kecil istrinya. Kemudian di tas jinjingnya ia isi dengan 3-5 bungkus.

Total: ia punya 33-35 bungkus rokok. Durasi haji kan kurang dari 30 hari. Kalau mau sedikit nekat, di koper kecil bisa diisi masing-masing 10 bungkus. Banyak yang melakukan itu: aman-aman saja. Jadi bisa total membawa 40 bungkus (4 slop). Kalau ditambah 5 di tas jinjing, jadinya 45 bungkus.

Kalau sehari hanya habis 1 bungkus, maka persediaan rokok selama ibadah haji aman jaya. Sampai pulang tidak perlu membeli rokok lagi. Toh merokok di sana juga tidak bisa banyak-banyak, kecuali saat di Makkah, karena ada tempat merokok yang nyaman di lantai P4.

Jangan melanggar aturan. Ini soal kecerdikan. Masih merasa terancam kehabisan? Bawa vape, beli *di duty free*, atau beli saat berada di Saudi.



Sebagian rombongan grup perokok di salah satu spot merokok di Mina.

Mahal? Begini. Kadang kita ini terlalu pusing untuk hal-hal sederhana. Kalau kata para sesepuh di rombongan kami: *“Aja kaya wong tipis. Kuat budhal kaji kok isih mikir tuku rokok regane larang apa ora.”*

Pikiran kita dipakai untuk mikir yang berat-berat saja. Mencerna kajian, membahagiakan istri, mencari strategi merokok yang asoy. Karena hiburan kita ya merokok bareng teman-teman. Guyon. *Ben ora spaneng, atine seneng.*

Kalau kata Pak Fuad Budhi a.k.a Kolonel Sergio: “Jangan seperti orang tipis. Beri istri uang untuk belanja, biar kita bisa merokok sambil tertawa.” Cocok?

Arya, pengusaha asal Muntilan.





Smoking area: tanda yang selalu bikin sumringah jemaah grup perokok.

Bab Enam Belas

Ditangkap Polisi

Jika saya ditanya tentang kenangan “terindah” saya selama menjalankan ibadah haji, jawaban saya: ditangkap polisi. *Literally* ditangkap polisi dan bisa lolos dari denda.

Ceritanya begini: Hal pertama yang saya lakukan bersama beberapa teman sesama perokok adalah membuat WAG para perokok. Kodenya: Cerita Nabi-nabi. Awalnya, kelompok ini dibentuk sebagai pusat informasi untuk merokok, berbagi rokok, dan mencari penjual rokok. Lalu antar-anggota makin dekat. Akrab. Dan makin bertambah banyak. Kami juga saling membantu di luar urusan merokok.

Dalam segala kepayahan dan kelelahan ibadah haji, menjaga hati agar tetap gembira dan merasa selalu ada kawan yang akan menolong kita adalah hal yang sangat penting.

Di prosesi ibadah haji, tidak semua hal bisa Anda beli dengan uang. Hanya bisa kita ikat dalam tali pertemanan.

Makin hari, yang bergabung makin banyak. Bahkan menjelang kami pulang, orang-orang dari Malaysia pun ikut meriung bersama. Orang-orang awal yang bergabung—atau jika mau pakai istilah keren Arab “Assabiquna al-Awwalun”— tentu jenis “korea”, merujuk kepada istilah Pak Bambang Pacul.

Awalnya kami punya prinsip: Pertama, kalau ditegur polisi, matikan rokoknya. Tapi setelah polisinya pergi, ya nyalakan lagi. Lalu prinsip kedua, kalau disuruh pergi, ya pergi saja. Cari tempat lain untuk merokok.

Sebetulnya kalau mau “aman” tinggal menjauh saja dari Masjid Nabawi. Tapi korea-korea model kami, susah. Ada perasaan pengen uji nyali juga.

Saya termasuk orang yg di hari-hari awal tiba di Madinah, jarang diusir polisi. Hingga hari apes itu tiba. Hari itu saya keluar dari hotel menuju titik kumpul (tikum) yang secara teritori sudah kami kuasai.

Ndilalah, ada anggota rombongan yang sedang menelepon sambil memegang rokok. Saya menunggu di sampingnya. Menemani. Saya nyalakan sebatang.



Momen salah satu jemaah sedang diperiksa polisi karena kepergok merokok.

Tak lama kemudian, ada satu orang dari biro haji lain ikut menyalakan rokok. Baru saja teman saya menutup telepon dan merokok, polisi tiba-tiba sudah ada di depan kami. Tidak mengusir, tidak minta mematikan rokok, tapi langsung minta paspor dan kartu nusuk: identitas resmi digital dan fisik (*smartcard*) yang diterbitkan oleh Pemerintah Arab Saudi untuk seluruh jemaah haji.

Saya bilang dalam bahasa Indonesia ke kedua teman: Jangan kasih paspor dan jangan kasih kartu nusuk. Kemudian saya mengirim pesan ke grup: Saya ditangkap polisi, jangan ada yang mendekat di tikum. Saya juga masih sempat mengingatkan beberapa orang yang baru datang agar tidak merokok dulu.

Kami bertiga pun diproses. Ya sudah, mau bagaimana lagi. Ini risiko. Tapi saya sudah perhitungkan risiko terburuknya: didenda.

Saya menjadi orang pertama yang diproses petugas. Wajah saya dipotret. Barang bukti rokok saya juga dipotret. Terus polisi itu menunjukkan data digital saya di hape-nya. Saya menganggukkan kepala. Dia seperti menulis semacam laporan. Selesai. Saya disuruh pergi, tapi saya tidak mau. Kalau dilepas ya harus semua dilepas. Akhirnya kami pun dilepas semua tanpa harus bayar denda.

Perihal saya dan dua orang ditangkap polisi segera menyebar ke para perokok lain. Walhasil, setiap kami

keluar hotel untuk merokok, makin banyak yang menunggu.

Semenjak tragedi saya ditangkap polisi di Madinah karena merokok, kelompok kami membuat strategi penguasaan teritori. Dibuatlah satuan pengaman. Salah satunya “Regu Mata Elang”. Komandannya: Dimas. Tugasnya adalah mengamankan lokasi dari polisi. Ketika teman-teman merokok, ia akan menjauh untuk mengawasi kemungkinan polisi mendekat. Kalau polisi mendekat, regunya bertugas “menghadang” duluan sambil memberi kode kepada kami.

Selain bermata awas, ternyata Dimas juga peracik kopi ulung. Di Saudi, ia sering membuat racikan berbagai jenis kopi yang pas di lidah kami.

Jasa Dimas tidak berhenti di Saudi. Sepulang dari Saudi, ia bahkan membuatkan kopi khusus dengan merek: Kopi Kolonel Sergio.

Mulanya begini: Baru beberapa hari kami tiba di Tanah Air, tapi suatu sore, ada undangan ngopi-ngopi tipis nan manis untuk klub perokok kami. Sebetulnya saya tidak bisa bergabung karena harus ke rumah sakit. *Ndilalah*, usai dari sana, rombongan masih asyik ngobrol. Saya pun bergabung. Tentu ini menjadi reuni tercepat, *wong* baru beberapa hari tiba dari Saudi kok. Walaupun tidak semua bisa ngumpul tapi tetap unik. Ini kan orang-orang sibuk semua, kok ya sempat-sempatnya ngopi?

Di momen itulah Dimas memberi kejutan: ia membawa kopi hasil racikannya sendiri, Kopi Kolonel Sergio. Kopi itu dibagikan ke kami semua secara gratis. Memang diracik khusus buat kami.

Satu alasan kenapa diberi merek Kolonel Sergio: karena dalam klub perokok, nama Kolonel Sergio (Pak Fuad Budhi) memang sudah sangat melekat, baik sebagai ketua rombongan maupun sebagai teman seperokokan. Sebab, Kolonel Sergio adalah satu-satunya sosok yang merokok merek Sergio.

Kopi Kolonel diracik khusus oleh Dimas hanya untuk dinikmati anggota kami. Dipilih dari kopi robusta Temanggung pilihan. Menjadi bukti pula bahwa kemampuan meraciknya sudah dimiliki sejak lama. Dari tragedi ditangkap polisi, kapasitasnya sebagai Sang Mata Elang dan peracik kopi tidak bisa diremehkan. terima kasih Dimas, jasmu abadi.



Kopi Kolonel Sergio racikan Dimas.



Bab Tujuh Belas

Operasi Sutipa

Saya dipertemukan dengan sepasang kakak-beradik yang selalu runtang-runtung berdua. Kompak. Bahkan merokok pun berbagi. Namanya Nico dan Nio. Nico, sang kakak, adalah pengusaha parfum asal Purwokerto.

Baru beberapa hari di Madinah, dua bersaudara ini kehabisan rokok. Persis di saat itu, kami mendapatkan informasi bahwa ada beberapa fenomena: orang-orang takut merokok karena lebih sering diajak berbelanja para istri, dan orang-orang yang tidak merokok karena takut sama polisi.

Jadi, selain beribadah, salah satu aktivitas padat para suami adalah mengantar para istri berbelanja oleh-oleh. Otomatis, waktu mereka habis bersama istri. Sementara

untuk merokok, diperlukan waktu luang tertentu. Apalagi jika mau merokok bersama teman-teman.

Segera kami menggelar operasi yg diberi sandi “Sutipa” (Suami takut istri dan polisi Arab). Targetnya, jangan sampai rokok-rokok mereka mubazir dan minimal supaya *fair* kami ganti uangnya (bukan diminta gratis).

Akhirnya kami benar-benar dapat lumayan banyak rokok hasil Operasi Sutipa ini. Setiap ada informasi dapat rokok, kami bagikan ke grup. Mereka akan menggantinya dengan harga Indonesia.

Di sinilah terjadi simbiosis mutualisme. Bagi mereka yang tidak leluasa merokok dan rokoknya mubazir bisa mendapatkan uang, sementara





yang kehabisan rokok bisa mendapatkan rokok dengan harga Indonesia.

Harga rokok di Saudi bervariasi. Ada yang tiga kali lipat harga di Indonesia dan bahkan ada yang lima kali lipat. Masalah terbesar kadang bukan soal harga, tapi menemukan siapa yang menjual. Di sinilah ada istilah: Ada uang belum tentu ada barang.

Operasi Sutipa ini benar-benar menolong hajat hidup orang banyak—ya minimal para ahli hisap yang kehabisan batang rokok terakhir. Tidak terkecuali Nico. Operasi Sutipa membuka jalur bagi Nico hingga terbeli 10 bungkus rokok. Josjis! Bencana “lambe kecut” (karena tidak punya rokok) pun teratasi.



Bab Delapan Belas

Malaikat Gemoy

Tubuhnya besar berisi. Berkumis dan berjenggot tebal. Sosok ini sempat memantik perdebatan kecil di grup para perokok. Pasalnya, ia selalu mendatangi kami jika meriung. Lalu memberi tanda seperti sedang merokok. Jika kami persilakan, ia akan mengambil sebatang, lalu menyalakan dengan korek yang dibawanya sendiri. Kemudian duduk. Diam. Ketika rokoknya habis, minta lagi. Lalu pergi, duduk di dekat orang-orang yang sedang meriung di meja lain, melakukan hal yang sama.

Bagi kami, ia jelas bukan pengganggu. Malah kami merasa ada yang kurang jika di P4 (wilayah bebas merokok di kompleks Zamzam Tower) tidak ada sosok tersebut. Hingga salah seorang dari kami menyeletuk: “Enak ya hidupnya, hanya berbekal korek...”

Segera yang lain mengingatkan, jangan sembarangan. Jangan-jangan sosok gemuk itu adalah malaikat yang menjelma manusia. Maklum, kota Makkah biasanya

identik sebagai kota tempat banyak sekali malaikat—
sebagaimana diceritakan oleh para kiai

Salah seorang di antara kami lalu menyahut, “*Tapi mosok malaikat kok gemoy?*”

Semenjak pertanyaan itu muncul, kami menjuluki sosok tersebut sebagai “Malaikat Gemoy”.

Beberapa di antara kami cukup penasaran kenapa orang tersebut bisa terus ada di sekitar P4? Tidurnya di mana? Makannya bagaimana? Sebenarnya orang mana? Pernah saya ajak ngomong pakai Bahasa Inggris, ia tidak bisa. Hanya “yes/no” tak jelas. Pernah diajak ngomong teman saya pakai Bahasa Arab, ia juga menunjukkan kesan tidak mengerti. Mungkin Bahasa Arabnya seperti saya yang hanya tahu: *assalamualaikum*, *syukron*, dan *afwan* saja.

Suatu saat, ketika Si Malaikat Gemoy meminta rokok, saya memberi kejutan dengan memberinya satu bungkus. Ia kaget sekaligus gembira.

Suatu pagi, setelah cepat menyelesaikan Tawaf Ifadah—karena ketika Sa’i, saya memakai kursi roda—saya langsung ke P4 dan berjumpa dengan dua teman yang juga sudah kelar. Sialnya, kami semua lupa membawa rokok. P4 sangat sepi. Tidak ada orang Indonesia yang muncul dan bisa dimintai rokok.

Namun, tiba-tiba Si Malaikat Gemoy muncul. Kami pun memanggilnya. Ia datang. Kami minta rokok kepadanya dengan bahasa isyarat. Ia bilang tidak punya.

Yang mengherankan adalah adegan setelahnya. Si Malaikat Gemoy lalu merogoh sakunya dan mengeluarkan uang 5 riyal, diberikan kepada kami. Tentu kami menolaknya. Tapi dari situ kami makin yakin ia sosok yg baik. Minimal ya wali lah. Renungkan saja, biasanya kerjanya minta rokok kok, ketika kami ganti memintainya rokok, ia malah menyodorkan uang. Jelas, wali!



Catatan Penutup dari Editor

Terapung dalam Nikmat

Aly Reza

*Apa (setan) tak melihat ratusan ribu hati yang putih
menggetarkan bibir, melepas dzikir? Menjagaku jutaan
miliar malaikat menyiramkan berkat. Kulihat diriku
terapung-apung dalam nikmat*

(Mustofa Bisri - Di Arafah, 1415 H)

Setidaknya hingga menulis bagian penutup buku ini, saya memang belum pernah menginjakkan kaki ke *haramain* (dua kota suci: Makkah-Madinah). Saya belum memiliki pengalaman empiris bagaimana sensasinya berada di tengah-tengah pusaran besar energi spiritual di dua tanah Nabi tersebut.

Tapi saya selalu punya dugaan yang berangkat dari pengalaman batin yang saya alami sejak kecil. Dulu setiap ada momen pamitan jemaah haji di masjid desa saya, saya selalu antusias *nyempil* di tengah kerumunan orang-orang yang melepas jemaah haji sembari menitipkan doa-doa baik.

Momen keberangkatan haji di desa saya ibarat perayaan besar. Banyak orang tidak ingin luput untuk turut mensyukuri mereka yang terpilih memenuhi panggilan Allah. Sehingga, kendati yang berangkat haji hanya 2 atau 3 orang saja, tapi banyak orang bisa *tumplek blek* di halaman masjid saking antusiasnya.

Ada satu bagian dari momen pelepasan haji yang sejak kecil mengendap di batin saya: yakni ketika “*Labbaikallahumma labbaik*” dikumandangkan berulang kali dengan pengeras suara.

Kumandang *talbiyah* itu tidak hanya melintasi telinga. Tapi juga menyusup ke lubuk terdalam. Rasanya... Saya tidak bisa mendeskripsikan apa yang sejatinya batin saya rasakan. Hanya saja, bahkan hingga saat ini, tiap mendengar kumandang *talbiyah*, air mata saya seketika bercucuran. Bukan tangis sedih. Tapi tangis yang lahir dari perasaan bahagia, karena kumandang *talbiyah* itu berkelindan dengan perasaan nikmat yang meletup-letup. Padahal hanya sebatas mendengar kalimat *talbiyah*.

Nikmat karena apa, padahal ke Makkah-Madinah saja belum pernah? Saya tidak tahu persis kenapa. Tapi kemudian begitulah dugaan saya terhadap perjalanan haji: sebuah perjalanan yang sejatinya memberi banyak kenikmatan batin. Jenis kenikmatan yang acap kali tidak dihitung keberadaanya oleh hamba-hamba tidak tahu diri seperti saya.

Puisi *Di Arafah* yang ditulis KH. Mustofa Bisri (Gus Mus) pada momen haji 1994—yang sebagiannya saya kutip di awal catatan ini—cukup mengonfirmasi betapa nikmat rangkaian ibadah haji.

Di Arafah, ketika jutaan umat manusia bersimpuh mengakui kelemahan di hadapan Allah, Allah lantas turun ke langit dunia untuk membangga-banggakan mereka yang wukuf di Arafah kepada para Malaikat-Nya, seperti termaktub dalam HR. Ahmad dari Abdullah bin Amr bin Ash.

Jutaan miliar Malaikat kemudian berduyun-duyun menghujani keberkahan. Allah pun melimpahkan segala ampunan. Menggenang. Membuat setiap hamba di Arafah terapung-apung dalam kenikmatan.

Adakah kenikmatan yang melebihi nikmat “dihujani” keberkahan dan ampunan oleh Allah Swt?

Kalau merujuk Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam *Madarijus Salikin*, ampunan (*maghfirah*) dan keselamatan (*afiyah*) sejatinya merupakan puncak kenikmatan yang paling dibutuhkan manusia. Sebab, seluruh kenikmatan dunia—berupa kesehatan, harta, kedudukan, bahkan umur panjang—tidak bernilai apapun jika pada akhirnya seorang hamba kehilangan kedekatan dengan Allah.



“Ampunan bukan sekadar penghapusan dosa, melainkan tanda bahwa hubungan seorang hamba dengan Rabb-nya dipulihkan kembali. Karena itu, ketika seseorang benar-benar merasakan hangatnya ampunan Allah, yang lahir bukan hanya rasa lega karena dosanya dihapuskan, tetapi juga energi mahabbah (cinta) yang semakin mendalam kepada Allah dan kemudian turun menjadi cinta kepada sesama.”

Dalam bahasa anak sekarang: semakin kecintaan dengan Allah. Karena menyadari bahwa Allah tetap membuka pintu kembali meski seseorang berkali-kali jatuh pada kesalahan yang sama. Selain itu juga menjalani hidup dalam cara pandang cinta kasih kepada sesama: cara hidup yang menggerakkan diri untuk senantiasa berlaku baik, yang kemudian menarik orang lain untuk berbuat baik pula.

Dalam bahasa Ibnu Qayyim, kesadaran semacam itu melahirkan keadaan ruhani yang jauh lebih nikmat daripada seluruh kesenangan jasmani.

Pandangan itu pun sejalan dengan penjelasan Imam Fakhruddin al-Razi ketika menafsirkan firman Allah dalam Q.S. Az-Zumar: 53: *“Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah.”*

Dalam *Tafsir Mafatihul Ghaib*, al-Razi menjelaskan bahwa ayat ini termasuk ayat yang paling besar kandungan harapannya (*arja ayatin fi Al-Qur'an*). Allah tidak memanggil manusia dengan sebutan “orang-orang berdosa”, melainkan tetap memanggil dengan kalimat yang begitu lembut: *ibadi*—hamba-hamba-Ku.

Menurut al-Razi, pilihan diksi ini mengandung isyarat yang sangat dalam: sebesar apapun dosa seseorang, hubungan kehambaannya dengan Allah tidak otomatis terputus selama ia masih mau kembali. Karena itu, ampunan bukan hanya jalan keluar dari dosa, tetapi juga jalan keluar dari keputusasaan.

Kenikmatan itulah yang juga saya dapati usai membaca dan mendengar langsung cerita-cerita Mas Puthut sepanjang rangkaian ibadah haji 2026—juga dua kali perjalanan umrahnya.

Sakit kaki yang Mas Puthut rasakan barangkali menjadi satu bagian “tidak menyenangkan” dalam hajinya. Dalam ukuran fisik, perjalanan hajinya tampak tidak nikmat sama sekali. Haji sambil menahan rasa sakit. Betapa tersiksanya.

Namun, seluruh cerita—dari seluruh pengalaman—Mas Puthut di Tanah Suci sudah cukup membeberkan kenikmatan-kenikmatan sejati yang begitu melimpah, yang sangat mungkin berasal dari pengakuan dosa kepada Allah. Pengakuan bahwa di hadapan-Nya kita ini sebutir debu saja belum.

Kenikmatan—berupa limpahan ampunan itu—memberi energi *mahabbah* (cinta), yang kemudian mempertemukan Mas Puthut dengan orang-orang baik

dan asyik. Nikmat ampunan itu menghindarkannya dari jurang keputusan, memberinya kekuatan untuk menuntaskan seluruh rangkaian ibadah tanpa luput satu rangkaianpun. Dan tentu saja kesempatan untuk menjadi tamu Allah di *Baitullah*, mengenakan rukun Islam, yang awalnya di ambang antara jadi/ditunda karena pergolakan politik internasional.

Perjalanan haji Mas Puthut juga menegaskan satu hal lain yang tidak kalah penting untuk direfleksikan, setidaknya bagi saya sendiri: perihal berserah diri dengan prasangka baik kepada Allah.

Saya ingat, suatu malam dalam momen pamitan haji di halaman rumput Akademi Bahagia, Mas Puthut dengan penuh *legawa* mengatakan kepada kami—teman-temannya—bahwa ia tengah berada di titik pasrah saja kepada Allah. “Bisa berangkat tahun ini syukur, belum pun terserah Gusti Allah,” begitu kira-kira. Saat itu, konflik Amerika-Israel dengan Iran memang sedang tegang-tegangnya, disusul dengan desas-desus penundaan keberangkatan haji tahun ini.

Malam itu, ada satu pesan spiritual yang langsung menusuk ke hati. Ibnu Athoillah sebagaimana dalam *al-Hikam* mengingatkan: “Sekuat apapun tekad seorang

hamba, tidak akan mampu menembus dinding kehendak Allah Swt.”

Maka yang tersisa hanyalah: kepasrahan dan prasangka baik. Dan itu berkelindan dengan *maqalah*-nya yang lain: “Suatu tujuan yang engkau perjuangkan karena (mengandalkan) Allah tidak akan menjadi sulit. Sementara tidak ada pekerjaan yang engkau kerjakan dengan mengandalkan dirimu sendiri yang akan menjadi mudah.”

Wa atimmu al-hajja wa al-umrota lillah (Q.S al-Baqarah: 196). Haji dan umrahlah karena Allah. Imam al-Ghazali melalui *Asror al-Hajj* mengingatkan betul agar setiap niatan untuk berhaji adalah semata-mata karena Allah. Tidak hanya karena ingin mendekat kepada-Nya, tetapi juga menempatkan Allah sebagai sebab-musabab keberangkatan haji yang akhirnya terwujud.

Berserahlah pada kehendak-Nya. Berprasangka baik terhadap ketetapan-Nya. Maka niscaya akan terapung-apung dalam nikmat-Nya.

Sleman, Yogya, 30 Juni 2026



ممنوع دخول المشاة
No Pedestrians Entry

نفق شارع سوق العرب
Souk Al-Arab Bypass

٢٠٠٠
2000 m

مواقف
Parking

WC
مرحاضة

WC
مرحاضة

Agenda Perjalanan

05 Selasa
Mei 2026 Perjalanan dari Yogyakarta ke Jakarta.

06 Rabu
Mei 2026 Perjalanan dari Jakarta ke Madinah.

07 Kamis
Mei 2026 Sampai di Madinah.

08 Jumat
Mei 2026 Mengunjungi makam Rasulullah.

09 Sabtu
Mei 2026 *City Tour* Madinah.

10 Ahad
Mei 2026 Ibadah di Madinah.

11 Senin
Mei 2026 Manasik Umra.

12 Selasa
Mei 2026 Persiapan ke Makkah.

13 Rabu
Mei 2026 Tiba di Makkah dilanjut Umrah Haji.

14 Kamis
Mei 2026 *City Tour* Makkah.

Agenda Perjalanan

15 Jumat
Mei 2026 Ibadah di Makkah.

16 Sabtu
Mei 2026 Ibadah di Makkah.

17 Ahad
Mei 2026 Ibadah di Makkah.

18 Senin
Mei 2026 Ibadah di Makkah.

19 Selasa
Mei 2026 Ibadah di Makkah.

20 Rabu
Mei 2026 Ibadah di Makkah.

21 Kamis
Mei 2026 Persiapan ke apartemen di Al-Kakiyyah.

22 Jumat
Mei 2026 Ibadah di Al-Kakiyyah.

23 Sabtu
Mei 2026 Ibadah di Al-Kakiyyah.

24 Minggu
Mei 2026 Manasik Haji dan teknis Armuzna

Agenda Perjalanan

25 Senin
Mei 2026 Persiapan ke Mina (Tarwiyyah).

26 Selasa
Mei 2026 Mina – Arafah – Muzdalifah.

27 Rabu
Mei 2026 Muzdalifah – Mina.

28 Kamis
Mei 2026 Mina – Makkah – Mina.

29 Jumat
Mei 2026 Bermalam di Mina.

30 Sabtu
Mei 2026 Mina – apartemen di Al-Kakiyyah.

31 Ahad
Mei 2026 Apartemen di Al-Kakiyyah.

01 Senin
Mei 2026 Apartemen di Al-Kakiyyah – Madinah – Jakarta.

02 Selasa
Mei 2026 Jakarta – Yogyakarta

HAJI







DOKUMENTASI BUS SATU



Manasik Haji Khusus Bus 1





DOKUMENTASI BUS SATU

Kebaikan selalu
memancing kebaikan
lain. Hanya butuh contoh.
Butuh keberanian dan
inisiatif.





TENTANG PENULIS

PUTHUT EA Lahir di Rembang, Jawa Tengah, pada 28 Maret 1977. Menyelesaikan pendidikan formal di Fakultas Filsafat UGM. Ia telah menulis 50 buku lebih, baik karya fiksi dan nonfiksi. Dia mendirikan dan mengelola media mojomok.co.

Laki-laki penyuka kesebelasan AS Roma ini tinggal di Yogya bersama keluarganya. Dia bisa dihubungi di puthutea@yahoo.com. Seputar pemutakhiran aktivitasnya bisa disimak di www.puthutea.com, di Instagram: [@puthutea](https://www.instagram.com/puthutea).

